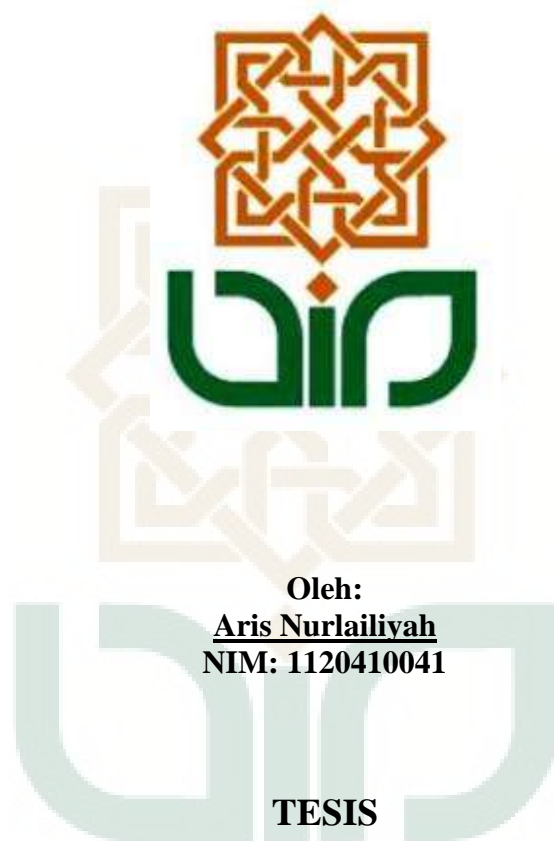


**FILSAFAT PENDIDIKAN JAWA DALAM PEMIKIRAN
SYEKH SITI JENAR
(Studi Analisis Syerat Siti Djenar Versi Tan Khoen Swie)**



Oleh:
Aris Nurlailiyah
NIM: 1120410041

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aris Nurlailiyah, S.Pd.I.
NIM : 1120410041
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta,

Saya yang menyatakan,



Aris Nurlailiyah
NIM. 1120410041



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : Filsafat Pendidikan Jawa Dalam Pemikiran Syekh Siti Jenar (Studi Analisis Syerat Djenar Versi Tan Khoen Swie)

Nama : Aris Nurlailiyah, S.Pd.I.

NIM : 11.20.410041

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Tanggal Ujian : 01 Juli 2013

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.)

Yogyakarta, Juli 2013

Direktur,

Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP. 19641008 199103 1 001

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : Filsafat Pendidikan Jawa Dalam Pemikiran Syekh Siti Jenar (Studi Analisis Syerat Siti Djenar Versi Tan Khoen Swie)
Nama : Aris Nurlailiyah, S. Pd. I
NIM : 11.20.410041
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Telah disetujui oleh tim penguji ujian munaqosah

Ketua Sidang : Dr. Abdul Munip, M. Ag., M. Pd. (.....)

Sekretaris Sidang : Dr. Karwadi, M. Ag. (.....)

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. (.....)

Anggota Penguji : Dr. Hj. Marhumah, M. Pd. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 1 Juli 2013

Waktu : 09.00-10.00 WIB

Hasil/Nilai : 95,5/ A+

Predikat : ~~Memuaskan~~ / ~~Sangat Memuaskan~~ / Cumlaude*

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

FILSAFAT PENDIDIKAN JAWA DALAM PEMIKIRAN SYEKH SITI JENAR
(Studi Analisis Syerat Siti Djenar Versi Tan Khoen Swie)

yang ditulis oleh:

Nama : Aris Nurlailiyah, S.Pd.I.
NIM : 11.20.410041
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis ini sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 21 Juni 2013
Pembimbing,



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

ABSTRAK

Aris Nurlailiyah, 2013, Filsafat Pendidikan Jawa Dalam Pemikiran Syekh Siti Jenar (Studi Analisis Syerat Siti Djenar Versi Tan Khoen Swie), Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Syekh Siti Jenar (SSJ) adalah tokoh kontroversial. Para peneliti berbeda pendapat tentang keberadaannya, tidak hanya dalam masalah keanggotaan dalam dewan Walisongo. Namun, adanya SSJ sebagai tokoh mitos atau realitas masih mengundang perdebatan disana-sini. Disamping itu semua, beberapa naskah SSJ menceritakan tentang bagaimana tersohnya perguruan SSJ pada abad 15, sehingga ia mendapat gelar Syekh. Hal ini menunjukkan keberhasilannya dalam mendidik dan mencerdaskan masyarakat pada masanya. Menurut SSJ manusia adalah manifestasi Tuhan. Pemikiran-pemikiran SSJ yang sudah udhur, kalau dilihat lebih lanjut sesuai dengan filsafat eksistensial, sehingga diakui atau tidak, pemikirannya masih sangat relevan digunakan pada masa ini. Sebagai salah satu usaha untuk mengkonstruksi filsafat pendidikan Islam yang sering kali mencopot dari pemikiran barat lalu melabelinya dengan ayat-ayat Tuhan serta hadist-hadist Nabi. Karena, kita selalu saja suka menerima warisan konsep dari negara-negara lain, tanpa menimbang dan memilah apakah itu cocok atau tidak untuk diterapkan dalam kondisi masyarakat yang serba *plural*.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan pendekatan filologi, karena ingin memahami dan menyalin teks untuk disesuaikan dengan teks aslinya kemudian membahasakan sesuai dengan bahasa zaman filolog tersebut. Sumber primer diambil dari serat SSJ versi Than Koen Swie sedangkan sumber skundernya dari buku-buku tentang SSJ yang ditulis oleh peneliti abad 20.

Relevansi pemikiran SSJ bagi pendidikan Islam di era sekarang adalah metode pembelajaran yang lebih mengedepankan olah pikir dengan metode diskusi, dialog dan sebagainya. Sehingga murid memiliki ketajaman pikir, disamping itu murid juga harus diajari bagaimana berolah rasa agar memahami hakikat pengetahuan sesungguhnya. Selain metode, pengetahuan diyakini bersumber berasal dari yang satu yaitu Tuhan, maka dalam pendidikan tidak adanya perbedaan antara ilmu umum dan agama, semua ilmu saja saling melengkapi. Sehingga tujuan pendidikan bukan hanya menjadikan manusia yang rajin beribadah kepada Tuhan dan puasa sepanjang waktu, namun tujuan pendidikan menciptakan manusia mandiri secara duniawi dan *ukhrowi*.

Kata Kunci: *Syekh Siti Jenar, Manusia, Tuhan*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan tesis ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan 0543.b/UU/1987, tanggal 22 Januari 1988. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Latin	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Ṣ	Es (titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Tha'	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Zha'	Ẓ	Zet (titik di bawah)

ع	'Ain	'-	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan *Syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نَزَّلَ ditulis *nazzala*.

بِهِنَّ ditulis *bihinna*.

C. Vokal Pendek

Fathah (_ َ _) ditulis a, *Kasrah* (_ ِ _) ditulis I, dan *Dammah* (_ ُ _) ditulis

u.

Contoh : أَحْمَدَ ditulis *aḥmada*.

رَفِيقَ ditulis *rafiqa*.

صَلِحَ ditulis *ṣaluha*.

D. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis I dan bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis a

فلا ditulis *falā*

2. Kasrah + Ya' mati ditulis i

مِثاقٌ ditulis *mīṣāq*

3. Dammah + Wawu mati ditulis u

أصولٌ ditulis *uṣūl*

E. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' mati ditulis ai

الزحيليّٰi

2. Fathah + Wawu mati ditulis au

طوقٌ ditulis *ṭauq*

F. Ta' Marbutah di Akhir Kata

Bila dimatikan ditulis h. Kata ini tidak berlaku terhadap kata 'Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.

Contoh : بداية المجتهد ditulis *Bidāyah al-Mujtahid*.

G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

إن ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

وطء ditulis *waṭ'un*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

ربائب ditulis *rabā'ib*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

تأخذون ditulis *ta'khuzūna*.

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al.

البقرة ditulis *al-Baqarah*.

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf ا diganti dengan huruf *syamsiyah* yang bersangkutan.

النساء ditulis *an-Nisā'*.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT raja di segala alam. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari kegelapan menuju cahaya.

Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa pertolongan dari Allah SWT. Melalui do'a dari berbagai pihak. Serta ungkapan terimakasih yang tak terhingga penulis tujukan kepada *hadrotul walid* (Hj. Sumilah dan H. Hardjito Ahmad). Guru-guruku mulai aku duduk di bangku TK sampai kelak aku kembali kepadanya, terkhusus KH. Da'in Arif Badrus, KH. Rofi' Mahmud, KH. Abi Musa Asy'ari, KH. Prof. Mudlor, Dr. H. Malik Amrullah (pembimbing skripsi). Keluarga besar Bani H. Mustofa terkhusus H. Abdul Munir Mul Khan sekeluarga dan H. Albar Syakir. Saudaraku Erika dan Iqbal. Sahabat sepanjang masa Nyai Jess (Intan, Fitri, Ismi, Risa, Nani, Memey, Eka, Labudda dan para menantunya) dan teman berkayal yang unik H. Ibnu Farhan.

Serta terimakasih yang tak terhingga kepada Bapak Sedyo Sentosa, Mag, MS yang telah membantu menterjemahkan serat ini. Kemudian, kelompok diskusi Vodca (Mr. Farah, Mr. Kharis, Mr. Kaisar, Mr. Lukman, Mr. Alfian, Mr. Zulfa, Mr. Herman, Mr. Ilham, Mr. Khalis, Ms. Nunung, Ms. Cinung). PPI *my class* (Amal, Djulaiha, Endah, Heri, Anto, Tian, Ikhwan, Reza, Syaikhoni, Gaffar). Teman nongkrong di perpustakaan (Mas Surya, Mas Arfan, mbak Lely). Jogja Coffee University (JCU). Keluarga besar PPS UIN Suka Yogyakarta, PSLD UIN Yogyakarta, PMII Chondro Dimuko UIN Maliki Malang, Gema Infopub UIN

Maliki Malang, STIH Sunan Giri Malang, PP. Alfadhli Malang, PP. Luhur Malang, PP. Al Hikmah Kediri, PP. Darul Quran Pare dan tempat-tempat agung lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu serta semua orang yang sudah berkenan mengenal dan dikenal untuk berbagi pengalaman jiwa dan raganya.

Secara institusional, do'a yang sama dan ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA, selaku pembimbing penelitian tugas akhir sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Islam. Prof. Dr. Musa Asy'ari (Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dan juga kepada Direktur Program Pascasarjana Prof. Dr. Khoiruddin beserta seluruh civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu penulis dalam mengembangkan keilmuan.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 21 Juni 2013
Hormat kami,



Aris Nurlalliyah
Penulis

MOTTO

Kebenaran Tidak harus diperdebatkan, kebenaran akan mewujudkan dirinya sendiri sebagaimana bunga mawar yang harumnya menebar sendiri tanpa perlu diberitakan bahwa mawar adalah bunga yang harum
(Syaiikh Siti Jenar)¹



¹Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syaikh Siti jenar* (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 313.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	I
Halaman Pernyataan Keaslian.....	II
Halaman Pengesahan	III
Halaman Persetujuan.....	IV
Nota Dinas Pembimbing	V
Abstrak	VI
Pedoman Transliterasi	VII
Kata Pengantar	XI
Halaman Motto.....	XIII
Daftar isi.....	XIV

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasan	20

BAB II FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Hakikat Manusia	22
B. Hakikat Tuhan	41
C. Hakikat Alam	44
D. Konsep Filsafat Pendidikan Islam	47
1. Tujuan pendidikan	47
2. Teori belajar	51
3. Hakikat pendidik	51
4. Hakikat peserta didik	57
5. Kurikulum pendidikan	59
6. Metode pengajaran	60
E. Modernisasi di Era Global	65
1. Pengertian dan teori modernisasi	65

2. Dimensi modernisasi	67
3. Dinamika modernisasi	71
4. Konfigurasi modernisasi di era global	74

BAB III GAMBARAN UMUM SERAT SITI JENAR

A. Epilog	77
B. Deskripsi Naskah	84
1. Biografi penulis	84
2. Sejarah naskah	86
3. Fisik naskah	87
4. Tulisan naskah	88
5. Bahasa naskah	88
C. Sinopsis Naskah	88
1. Tembang Asmarandana	88
2. Tembang Sinom	89
3. Tembang Kinanti	89
4. Tembang Asmarandana	90
5. Tembang Dhandanggula	90
D. Biografi Syekh Siti Jenar	91
1. Asal Usul	91
2. Kondisi sosial politik	98
3. Perjalanan intelektual	101
4. Corak pemikiran	111
5. Kematian	112
6. Situasi Jawa sekitar abad 15	113

BAB IV FILSAFAT PENDIDIKAN JAWA

A. Filsafat Pendidikan Jawa dalam Pemikiran Syekh Siti Jenar	117
1. Hakikat manusia	117
2. Guru	125
3. Murid	131
4. Tujuan pendidikan	136
5. Materi pendidikan	139
6. Metode pengajaran	143

B. Relevansi Filsafat pendidikan Jawa bagi Pendidikan Islam di era sekarang	149
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	165
B. Saran-Saran	167
DAFTAR PUSTAKA	168
LAMPIRAN NASKAH	174
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	222



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam masuk ke Indonesia, terutama di pulau Jawa dengan berbagai teori, ada yang mengatakan melalui orang-orang Gujarat India¹ ketika melakukan perdagangan, melalui orang Arab dan dakwah dari orang Cina. Dari proses inilah pada akhirnya melahirkan tokoh-tokoh ulama penyebar ajaran Islam yang dikenal dengan sebutan Walisongo.²

Saat kita membahas sejarah Walisongo tidak akan terlepas dari nama Syekh Siti Jenar (SSJ), kedudukannya dalam keanggotaan Walisongo senantiasa menjadi perdebatan. Beberapa peneliti menuliskan bahwa SSJ adalah salah satu dewan Walisongo dengan peringkat wali pokok sedangkan yang lain mengatakan SSJ sebagai wali pengganti.³

¹Islam yang dianut oleh orang Jawa dibawa oleh pedagang India. Islam yang dibawa mereka memiliki corak khas mistis India, kemudian mengalami percampuran dengan Hinduisme, Budhisme, dan Animisme yang telah mendarah daging pada masyarakat Jawa. Lihat Geertz dalam bukunya *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hlm. 170

²Walisongo berasal dari kata “wali” dan “sanga”. Wali artinya orang yang ditugasi memimpin upacara ritual, sanga jika berasal dari tulisan “sanja” artinya sembilan. Jika di hubungkan dengan pemimpin ritual keagamaan kata “sanga” terkait dengan kata “sangha” artinya perkumpulan para biku. Jadi, walisanga maknanya adalah perkumpulan persaudaraan para pemimpin keagamaan atau sejenis dengan dewan ulama. Jumlahnya bisa 8, 9 atau juga lebih dalam setiap periodenya. Lihat dalam Zoetmulder dan Robson, *Kamus Jawa Kuna Indonesia* (Jakarta: KITLV-Gramedia, 2006), hlm. 1367, 1018, 1020.

³Keanggotaan Walisongo menurut beberapa versi. Versi babad Demak dan babad Tanah Jawa tidak menyebutkan SSJ sebagai dewan Walisongo. Versi Carita Purwaka Caruban Nagari terbitan Atja, babad Tanah Sunda terbitan S. Sulendraningrat, babad Cirebon terbitan Brandes, Amaluddin Kasbi, Sukmono, R. Sulendraningrat, R. Tanoyo, K. Muslim Malawi, Ibnu Bathuthah menyebutkan bahwa SSJ adalah salah satu anggota Walisanga. Lihat dalam Muhammad Sholikhin, *Kontroversi Biografi Syekh Siti Jenar dan Ajarannya: Antara Sastra Jawa dan Kutub al Shakhra* (Yogyakarta: Samana Foundation, 2012), hlm. 283-293.

Dalam kitab Negara Kertabumi mengisahkan cukup luas dan terhormat tentang silsilahnya. Ia dilahirkan di semenanjung Malaka putra Syekh Datuk Soleh adik sepupu Syekh Datuk kahfi seorang penyebar agama Islam terkenal di Jawa Barat. Ia terbilang masih mempunyai hubungan darah dekat dengan sunan Ampel serta para wali lainnya. Setelah dewasa Ia pergi ke Persi dan bermukim beberapa lama di Bagdad. Kemudian ia pergi ke Gujarat dan kembali lagi ke Malaka. Saat itu beliau menikahi wanita dan menurunkan beberapa anak antara lain Ki Datuk Bardud, Ki datuk Fardun.⁴

Syekh Siti Jenar adalah tokoh kontroversial⁵. Banyak peneliti berbeda pendapat tentang keberadaannya, tidak hanya dalam masalah keanggotannya dalam dewan Walisongo. Namun, adanya SSJ sebagai tokoh mitos atau realitas masih mengundang perdebatan disana-sini.

Sebagian peneliti berpendapat bahwa SSJ hanyalah tokoh fiktif belaka yang menjadi simbol untuk orang-orang yang mengaku Tuhan. Tokoh tersebut sengaja dimunculkan untuk membangun suatu opini publik tentang keberhasilan dakwah dan kepemimpinan Walisongo dalam menyebarkan Islam di pulau Jawa dan menumpas kelompok oposisi yang tidak tunduk kepada Kasultanan Demak.⁶ Namun sebagian yang lain berpendapat bahwa SSJ

⁴Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 203

⁵Dianggap kontroversial karena bervariasinya asal usul dan jati diri syekh Siti Jenar, selain itu Abdul Munir Mulkan orang yang banyak menulis buku dan mempopulerkan nama syekh Siti Jenar di awal abad 21 ini, masih meragukan apakah nama syekh Siti Jenar benar-benar pernah hidup di bumi nusantara ini tidaklah jelas, walaupun dikenal luas oleh masyarakat Jawa. Keraguan tersebut hilang karena adanya dokumen *Kropak Ferrara*, namun demikian riwayat dan ajarannya masih gelap, sehingga ada golongan yang terlalu membesar-besarkan dan adapula yang merendahkan beliau.

⁶Kerajaan Islam Demak atau yang lazim disebut dengan kesultanan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa yang berdiri pada tahun 1500-1550, didirikan oleh Raden

memang benar-benar tokoh nyata yang hidup dalam kurun waktu tertentu, dengan dikaitkannya sejarah perkembangan Kasultanan Demak di Bintara dan Kerajaan Pajang di Pengging Boyolali Jawa Tengah.⁷

Namun, dugaan pertama itu memudar saat dokumen Kroprak Ferrara yang memuat perdebatan para wali tentang ma'rifat ditemukan.⁸ Walaupun begitu, realitanya masih banyak juga yang beranggapan bahwa SSJ hanya sebuah gambaran kehidupan yang diciptakan orang terdahulu dengan tujuan memberikan pelajaran bagi manusia yang mengaku dirinya Tuhan.

Menurut SSJ, manusia adalah manifestasi Tuhan. Manifestasi disini sebagaimana teori *tajalli*, yaitu Tuhan memiliki dua wajah (*tanzih dan tasbih*). *Tanzih* berarti mensucikan Allah, antara dzat Tuhan dan dzat manusia berbeda sedangkan *Tasbih* berarti antara Tuhan dan manusia bersatu dalam sifatnya. Jadi *manunggaling kawulo gusti* bukan diartikan sebagai manifestasi secara dzatnya tapi sifatnya. Sehingga ketika Tuhan memiliki sifat sabar, pandai, pemaaf maka manusia juga punya potensi sama dengan Tuhan, namun tetap dalam porsi yang berbeda.

Terlepas dari perdebatan hakikat jism yang tak berujung itu, Syekh Siti Jenar adalah seorang pendidik yang senantiasa mengajarkan ilmu-ilmu ma'rifat yang menurut Walisongo tidak tepat jika diajarkan kepada orang awam yang

Fatah (1500-1518), bangsawan kerajaan Majapahit yang menjabat sebagai adipati kerajaan besar Hindu di Demak Bintoro. Lihat, *Ensiklopedi Islam Indonesia II*, hlm. 297.

⁷ Dikaitkan dengan keberadaan Ki Kebokenanga atau Ki Ageng Pengging yang menjadi murid Syaikh Siti Jenar. Adapun Ki Ageng Pengging adalah keturunan Prabu Brawijaya V yang hidup di daerah Pengging, desa yang jauh dari keramaian kota Kerajaan pada waktu itu. Jaka Tingkir atau Mas Karebet sebagai putra dari Ki Pengging merupakan menantu Sultan Trenggono yang akhirnya menggantikannya sebagai raja di Demak dengan gelar Hadiwijaya. Kemudian setelah sultan hadiwijaya menjadi raja ia memindahkan kendali kerajaan ke Pajang, Boyolali Jawa Tengah. Lihat *Ensiklopedi Islam II*, hlm. 1067.

⁸ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm. 371

belum mengerti syari'at. Ditakutkan akan terjadi *rasional jumping* dalam memahami agama.

Sebagaimana yang dituliskan Ragil tentang 6 kesalahn SSJ. *Pertama*, Syekh Siti Jenar tidak menggunakan cara yang baik untuk mencari ilmu. *Kedua*, Syekh Siti Jenar keluar dari syari'at. *Ketiga*, Syekh Siti Jenar tidak menempatkan ilmu pada tempat yang seharusnya. *Keempat*, Syekh Siti Jenar tidak mencapai maksud dalam belajar ilmu. *Kelima*, Syekh Siti Jenar tidak menghargai kedudukan orang lain. *Keenam*, Syekh Siti Jenar tidak menghargai kehidupan.⁹

Lain halnya dengan wali songo yang menggunakan metode *tajarrud* atau *tarbiyatul ummah*, hal ini dipergunakan sebagai proses klasifikasi yang disesuaikan dengan tahap pendidikan umat. Agar ajaran Islam dapat dengan mudah dimengerti oleh umat dan akhirnya dijalankan oleh masyarakat secara merata, maka tampaklah metode yang ditempuh oleh Walisongo didasarkan atas pikiran *li kulli maqam maqal* yaitu memperhatikan bahwa setiap jenjang dan bakat, ada tingkatan, bidang materi dan kurikulumnya.¹⁰

Perbedaan dasar yang digunakan oleh Syekh Siti Jenar dan Walisongo akhirnya memberikan pemikiran yang berbeda dalam praktek selanjutnya. Bagaimanapun tercapainya kualitas pendidikan merupakan langkah yang harus dilakukan dengan usaha peningkatan kemampuan professional yang dimiliki oleh guru. Kemampuan yang tidak hanya dipandang dari segi kognitif dan kecerdasan religius saja, namun juga kecerdasan makrifat.

⁹ Ragil Pamungkas, *Teka Teki Walisongo dan 7 Kesalahan Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2008), hlm. 129-137.

¹⁰ Wijdi Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 92

Masalahnya, pendidikan sekarang ini berlomba menuju kepada tujuan pendidikan yang sifatnya mencerdaskan peserta didik dalam segi IQ nya saja, sehingga olah rasa yang seharusnya sebagai penyeimbang dilupakan. Olah rasa adalah kegiatan penghayatan bagi setiap manusia untuk memahami sekitar.

Secara umum dapat dikatakan bahwa sekolah-sekolah di Indonesia, termasuk di Jawa masih mengedepankan pendidikan intelektual, pendidikan yang mengedepankan rasio untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Penekanan pada pencapaian banyaknya pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik semakin menjadi dengan adanya Ujian Nasional yang diharapkan mereka akan mendapatkan pengetahuan yang mendalam, komprehensif dan lintas ilmu. Namun, yang didapatkan peserta didik adalah pengetahuan hafalan yang dalam waktu sekejap atau setelah UN akan hilang dan musnah.

Pembelajaran yang hanya menjadikan peserta didik pandai saja belum cukup, karena tujuan pendidikan tidak hanya menjadikan pandai dan menguasai sejumlah ketrampilan namun juga mendidik mereka menjadi orang yang punya kepribadian, cinta kepada sesama dan lingkungan. Untuk itu diperlukan adanya pembelajaran olah rasa bagi peserta didik.

Sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Untuk menjadikan pendidikan Islam yang lebih humanis membutuhkan landasan filsafat yang mengarah kepadanya. Diakui atau tidak filsafat pendidikan Islam dewasa ini terkesan hanya mencomot dari pemikiran barat lalu melabeli dengan ayat-ayat Tuhan serta hadist-hadist Nabi. Parahnya, negara ini selalu saja menerima warisan konsep dari negara-negara Barat, tanpa menimbang dan memilah apakah itu cocok atau tidak untuk diterapkan dalam kondisi masyarakat yang serba *plural*.

Menurut Mulder, banyak kaum intelektual maupun mistikawan Jawa sama-sama menegaskan bahwa pengetahuan Barat berhubungan dengan realitas hanya dengan menggunakan rasio (kemampuan memahami secara rasional), sebaliknya orang Jawa memahami hakikat realitas secara langsung melalui olah rasa. Menurut orang Jawa, kelemahan pengetahuan ilmiah adalah dalam melihat fakta. Teori yang kemarin diterima, besok ditolak. Sedangkan pengetahuan yang didapatkan dari rasa menunjukkan inti pengetahuan dan membeberkan kebenaran.¹¹

Jawa memiliki konsep olah rasa yang sangat kuat, dimulai dari rasa hormat kepada guru, orang tua, sesama, masyarakat dan sekitarnya. Namun orang Jawa sekarang sudah mulai kehilangan “rasa”. Penelitian ini mencoba menemukan kembali “rasa” tersebut, yang digali dari serat Jawa yaitu serat Siti Djenar versi Than Khoen Swie yang ditulis oleh Sunan Giri Kedhaton pada

¹¹ Zoemulder, *Manunggaling Kawulo Gusti: Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 17.

tahun 1457 M. Karena, dalam serat tersebut banyak terdapat indikator-indikator tentang pendidikan. Misalnya bagaimana seorang murid setia terhadap guru, kerja keras dalam mendapatkan pengetahuan dan sebagainya.

Sebagai bahan pertimbangan lain, pemikiran-pemikiran SSJ yang sudah udzur itu ternyata memiliki persamaan dengan filsafat eksistensial yang digagas para filosof abad XIX hingga abad XX antara lain Sartre dan Nietzsche, yaitu kebebasan manusia serta kemampuan masing-masing individu untuk memilih tingkah laku, tujuan, nilai dan tindakanya. Kriteria metodologi kalangan eksistensial berpusat pada konsep-konsep tidak adanya pemaksaan dan metode-metode ini yang akan membantu subjek didik menemukan dan menjadi diri sendiri.¹²

Sudah saatnya filsafat pendidikan Islam memiliki konstruksi tersendiri untuk merumuskan filsafatnya yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia yang terkenal dengan tata kramanya. Hal ini bukan berarti anti filsafat Barat, tetapi seyogyanya pengambilan landasan primer dari pemikiran-pemikiran budaya lokal sendiri yang tentu saja akan lebih memahami karakter budaya Indonesia dan filsafat Barat sebagai referensi skundernya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul "*Filsafat Pendidikan Jawa dalam Pemikiran Syekh Siti Jenar: Studi Analisis Syerat Siti Djenar Versi Tan Khoen Swie*". Pemilihan

¹² George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 139

judul tersebut diharapkan mampu memberikan deskripsi pemikiran SSJ tentang filsafat pendidikan Jawa dan relevansinya terhadap pendidikan Islam sekarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana filsafat pendidikan Jawa dalam pemikiran Syekh Siti Jenar versi Tan Khoen Swie?
2. Bagaimana relevansi filsafat pendidikan Jawa Syekh Siti Jenar bagi pendidikan Islam di era sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Menganalisis filsafat pendidikan Jawa dalam pemikiran Syekh Siti Jenar versi Tan Khoen Swie.
 - b. Menganalisis Relevansi filsafat pendidikan Jawa Syekh Siti Jenar bagi pendidikan Islam di era sekarang.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara teoritis sebagai usaha untuk menambah khazanah ilmiah bagi pengembangan bidang pendidikan serta memberikan kontribusi pemikiran bagi masyarakat khususnya peneliti sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para peneliti selanjutnya untuk menganalisis nilai-nilai filsafat pendidikan yang digali dari syerat Jawa.

- b. Kegunaan praktis sebagai salah satu usaha pelestarian naskah kuno, memelihara, mengembangkan dan meneruskan warisan budaya bangsa di era globalisasi ini.

D. Kajian Pustaka

1. Imam Budi Utomo, tentang “*Siti Jenar: Kajian Filologis Dan Strukturalisme Levi-Strauss*” yang difokuskan pada penelitian yang bertujuan mendapatkan suntingan teks dari sebuah naskah yang ditengarai paling tua dan paling lengkap isinya jika dibandingkan dengan teks pada naskah lainnya. Dari suntingan teks dilakukan analisis berdasarkan teori strukturalisme Levi-Strauss. Teori tersebut digunakan untuk melacak struktur, baik struktur permukaan maupun struktur dalam mitos SSJ.¹³

Hasil penelitian ini adalah dari beberapa naskah tentang Syekh Siti Jenar minimal terdapat tiga versi. Adanya versi-versi itu menunjukkan pula tanggapan yang berbeda oleh masing-masing kelompok masyarakat dan zamannya. Kisah SSJ merupakan mitos dengan latar belakang historis pada masa awal berdirinya kerajaan Demak. Sebagai mitos, kisah SSJ merupakan cerminan pemikiran masyarakat pendukung mitos tersebut. Struktur pembawaan yang merupakan pemikiran masyarakat yang tertuang dalam Siti Jenar adalah dari oposisi-oposisi biner dalam keenam episode tampak bahwa pertentangan antara SSJ dan Ki Ageng Pengging di satu pihak dengan Walisanga dan Kanjeng Sultan Bintara di lain pihak bukan

¹³Imam Budi Utomo, *Siti Jenar: Kajian Filologis dan Strukturalisme Levi-Strauss* (Penelitian: Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2004).

sekedar pertentangan masalah akidah. Namun, pertentangan mereka lebih disebabkan oleh hal-hal lain, yakni dalam upaya memperebutkan hegemoni atas agama dan politik. Khusus dalam politik, hal itu disebabkan dalam konsep kekuasaan Jawa tidak boleh ada matahari kembar, struktur segitiga tegak dalam Siti Jenar menunjukkan *human mind* merupakan pembawaan (*innate*) masyarakat Jawa yang bersifat *unconscious*, yakni ketenteraman dunia *memayu hayuning bawana* akan terwujud jika terdapat keselarasan dan keseimbangan yang ditandai oleh hadirnya “juru selamat” yang muncul di tengah situasi *chaos* serta mitos dalam SSJ dapat digunakan untuk memahami budaya masyarakat Jawa: sebaliknya dengan mengetahui budaya masyarakat Jawa dapat digunakan untuk memahami mitos tersebut.

2. Mahfud Waluyo, tentang “*Dakwah Sufistik Syekh Siti Jenar, Kesalehan Profetik: Aktualisasi Teologi Sufi Menuju Transformasi Sosial*” yang memfokuskan pada model dan upaya dakwah Syekh Siti Jenar hingga tawaran materi sufistiknya dalam memberi solusi atas problema korupsi. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan sosial yang mengkaji perubahan sosial mikro sebagai strategi kebudayaan.¹⁴

Penelitian ini menunjukkan model dakwah SSJ adalah multikultural yang merespon kearifan dan sasaran dakwahnya mencakup kesalehan keberagaman budaya. Upaya dakwah SSJ adalah pengembangan dari

¹⁴Mahfud Waluyo, *Dakwah Sufistik Syekh Siti Jenar, Kesalehan Profetik: Aktualisasi Teologi Sufi Menuju Transformasi Sosial* (Penelitian: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

peran keagenan SSJ yang terbentuk melalui proses inovasi dan akulturasi dalam waktu dan kondisi interaktif antara objek dakwah dengan SSJ.

3. Didik Nuryanto, tentang “*Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kesusastaan: Analisis Novel Ke-3 Karya Agus Sunyoto, Sang Pembaharu: Perjuangan Dan Ajaran Syekh Siti Jenar*” yang memfokuskan kajiannya pada nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam novel ke-3 “*Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar*” karya Agus Sunyoto.¹⁵

Hasil yang terkandung dalam novel *Sang Pembaharu* adalah; kekuatan bahasa dakwah dalam kesusastaan merupakan salah satu media komunikasi utama untuk menyampaikan pesan suci telah memperlihatkan otonomi kekuasaannya dalam proses-proses pembentukan sejarah, ideologi, politik, agama dan kekuasaan. Karena di dalamnya memuat nilai seni yang estetik dalam bentuk pesan-pesan yang hendak disampaikan kepada khalayak pembaca. Kemudian, nilai sosial-humanis merupakan sebuah bentuk konsepsi tatanan nilai luhur horizontal dalam masyarakat. Yakni berkaitan dengan tugas manusia sebagai pemimpin di bumi untuk mengelola dan menata masyarakat dengan sebaik-baiknya. Nilai tersebut sebagai khasanah gerak untuk membentuk masyarakat dalam membina kerukunan umat beragama yang termanifesto dalam *Ukhuwah Islamiyah*. Penciptaan tatanan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, sehingga terbentuk nilai-nilai humanisme universal dan nilai teologis-transenden

¹⁵Didik Nuryanto, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kesusastaan: Analisis Novel Ke-3 Karya Agus Sunyoto, Sang Pembaharu: Perjuangan Dan Ajaran Syekh Siti Jenar* (Penelitian: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

yang membentuk tatanan nilai ketauhidan lengkap dengan bentuk penonjolan hal-hal yang bersifat kerohanian.

4. Yuliana Penata Puspita, tentang “*Konsep Manunggaling Kawula Gusti Dalam Serat Siti Djenar Karya Raden Sasrawidjaja*”, yang memfokuskan kajiannya pada konsep manunggaling kawulo gusti dalam serat Siti Djenar dan relevansi konsep MKG dalam pemahaman Islam bagi masyarakat pada masa tertentu.¹⁶

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep MKG yang terdapat dalam serat Siti Djenar karya raden Sasrawijaya dibedakan menjadi dua macam, yaitu ajaran yang dipaparkan langsung oleh SSJ dan ajaran yang disampaikan oleh murid-muridnya. Namun, garis besarnya ajaran MKG terdiri dari konsep *wahdah al adyan* sebuah konsep kehidupan yang hakiki dan konsep kematian bagi manusia. Kemudian, ajaran MKG kepada masyarakat Jawa dalam konteks serat Siti Jenar pada waktu itu mampu memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat secara kontekstual.

5. Muhammad Asyrofuddin, tentang “*Eksistensi dan Kedudukan Syari’ah dan Tasawwuf Dalam Islam; Studi Tentang Kontroversi Antara Walisongo dan Syekh Siti Jenar*” yang memfokuskan kajian pada bagaimana ajaran Walisongo dan SSJ dalam mensosialisasikan ajaran agama Islam dan pandangan mereka terhadap eksistensi dan kedudukan syari’ah dan

¹⁶Yuliana Penata Puspita, *Konsep Manunggaling Kawula Gusti Dalam Serat Siti Djenar Karya Raden Sasrawidjaja* (Penelitian: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

tasawwuf dalam Islam.¹⁷ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam berdakwah Walisongo melakukan akulturasi Islam Arab dengan Jawa, sedangkan SSJ melakukan asimilasi Islam dengan Jawa sehingga terbentuklah Islam Jawa.

6. Kartika Puspa Sari Nurbaya,¹⁸ meneliti tentang “*Manunggaling Kawulo Gusti (Study Tentang Syekh Siti Jenar)*” yang di fokuskan kepada latar belakang kehidupan Syekh Siti Jenar, ajaran Syekh Siti Jenar tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan serta perbedaan antara ajaran Syekh Siti Jenar dengan Wali Songo.

Penelitian ini mengungkap tentang Syekh Siti Jenar yang terus hidup dalam kesadaran masyarakat Islam dan masyarakat Jawa pada umumnya. Lalu ajaran manunggling kawulo gusti yang diajarkannya telah melambangkan perkembangan tasawuf pada masa peralihan kekuasaan di Jawa, dari Majapahit ke pemerintahan Islam raden Fatah di Demak Bintoro. Ajaran dan seluruh pandangan Syekh Siti Jenar bersumber pada gagasan sentral tentang keTuhanan. Menurutnya Tuhan adalah sebuah nama dari sesuatu yang asing dan sulit dipahami. Nama Tuhan menjadi nyata melalui kehadiran manusia dalam kehidupan duniawi. Dalam ajaran Manunggaling kawulo gusti yang diajarkannya bukan berarti manusia menjadi atau sama dengan Tuhan, karena Tuhan adalah Sang Pencipta dan

¹⁷Muhammad Asyrofuddin, *Eksistensi dan Kedudukan Syari'ah dan Tasawwuf Dalam Islam; Studi Tentang Kontroversi Antara Walisongo dan Syekh Siti Jenar* (Penelitian: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

¹⁸Penelitian, *Manunggaling Kawulo Gusti (Study Tentang Syekh Siti Jenar)*, http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d_id=2343. Diakses pada tanggal 12 desember 2012.

bagaimanapun Tuhan tidak dapat disamai. Ungkapan Kemanunggalan, merupakan pengalaman mistis karena manusia diserbu oleh keagungan dan keindahan Tuhan serta sedemikian dalam kesatuan seolah-olah hapuslah dirinya “*fana* dan rasa cinta kepada Tuhan bergelora dalam hatinya “*mahabbah*”. Hasil penelitian yang ketiga adalah ketegangan antara Wali Songo dengan Syekh Siti Jenar terjadi karena perbedaan cara pemaknaan dan penafsiran atas simbol-simbol ajaran agama. Ajaran Syekh Siti Jenar dianggap *bid'ah* dan keluar dari *mainstream* yang dianut Kerajaan Demak. Pemberian hukuman oleh Dewan Wali dan Sultan Demak Bintoro kepada Syekh Siti Jenar, dilakukan dengan alasan untuk menjaga ketentraman masyarakat dan melindungi dari ajaran Syekh Siti Jenar yang dianggap menyimpang dari syari'at. Sikap para Wali sebagai Dewan Agama dalam sistem pemerintahan Demak Bintoro terhadap Syekh Siti Jenar tidak hanya sebatas persoalan agama tetapi juga merupakan tindakan politik.

Persamaan penelitian- penelitian yang telah disebutkan diatas dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti pemikiran Syekh Siti Jenar, bedanya penelitian-penelitian terdahulu meneropong SSJ dari arah ajaran, sastra, sosial masyarakat dan sebagainya sedangkan penilitian ini mencoba meneropong SSJ dari segi nilai-nilai pendidikannya yang tertuang dalam serat Siti Djenar.

E. Metode Penelitian

Menurut Pradopo metode adalah cara kerja untuk menangani objek yang menjadi sasaran penelitian,¹⁹ sedangkan menurut Sangidu metode adalah cara kerja yang bersistem untuk pelaksanaan suatu kegiatan penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁰ Sesuai dengan pengertian tersebut, maka cara kerja bersistem untuk menangani objek material yang ada dalam penelitian ini adalah penentuan naskah sebagai dasar suntingan dan metode penyuntingan, metode penerjemahan dan pendekatan *tembang macapat*.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis kepustakaan atau sering disebut *library research*. Sebagaimana yang sudah diketahui secara luas oleh para akademisi, bahwa *library research* adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam materi lainnya yang terdapat dalam kepustakaan.²¹ Dengan mengutarakan jenis dari penelitian ini, diharapkan fokus dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini pun menjadi semakin jelas.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan filologis. karena ingin memahami dan menyalin teks untuk disesuaikan dengan teks aslinya kemudian membahasakan sesuai dengan bahasa zaman filolog tersebut.

¹⁹Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 18.

²⁰Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Tehnik, dan Kiat* (Yogyakarta: Seksi Penerbitan Jurusan Asia Barat FIB UGM), hlm. 13.

²¹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek* (Jakarta; Rhineka Cipta, 1991), hlm. 109.

Di Indonesia studi filologi berkembang dengan mempertimbangkan kondisi teks dan naskah yang ada yang didasari tidak sama dengan kondisi teks dan naskah saat melahirkan disiplin filologi serta kehidupan pernaskahan yang ada dalam masyarakat pada waktu itu.²²

Filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas yang mencakup sastra bahasa dan kebudayaan. Maka filologi berguna untuk meneliti bahasa, meneliti kajian linguistik, makna kata-kata dan penilaian terhadap ungkapan karya sastra. Dengan demikian seorang filolog akan berurusan dengan kata-kata dari tulisan yang ada dalam satu teks yang terkandung dalam satu naskah tulisan tangan. Maka yang menjadi kajian objek filologi adalah naskah klasik yang ditulis tangan.²³

2. Sumber Data

Adapun data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni:

- a) Data primer adalah karya yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu Syerat Siti Djenar versi Tan Khoen Swie.
- b) Data sekunder adalah karya-karya lain dari kedua karya diatas yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Seperti misalnya karya-karya tentang Syekh Siti Jenar yang ditulis oleh Abdul Munir Mul Khan, Agus Sunyoto, Ahmad Chodjim, Sholikin, Hasanu Simon dan lainnya.

²²Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Fiologi dan Praktik* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1994), hlm. 2-3

²³Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: ACAdeMia+Tazzafa, 2009), hlm. 225.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data tentang variabel penelitian dari berbagai macam dokumentasi, baik yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya.²⁴

4. Metode Penentuan Naskah

Adapun langkah-langkah yang dikerjakan untuk menuju penentuan naskah sebagai dasar suntingan dalam penelitian terhadap Serat Siti Jenar adalah sebagai berikut:

- a) Inventarisasi naskah, yaitu mendaftarkan semua teks SSJ dalam hadir dalam bentuk naskah, edisi cetak dan edisi ketikan berdasarkan katalogus dan pencarian data yang berhubungan dengan pernaskahan.
- b) Penentuan ruang lingkup penelitian, hal ini perlu dilakukan mengingat hadirnya teks SSJ dalam bentuk naskah bermacam-macam. Selain itu, penentuan ruang lingkup didasarkan pula pada pertimbangan tempat penulisan dan penyimpanan naskah (skriptorium), karena diperkirakan naskah hasil sebuah skriptorium mempunyai versi teks yang lain atau berbeda dari teks dalam naskah-naskah koleksi lainnya, dan kemungkinan pula dalam teks

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta; Bina Usaha, 1980), hlm. 62.

tersebut terdapat unsur-unsur campur tangan sang pemilik skriptorium untuk menyampaikan ideologinya.

- c) Pendeskripsian fisik naskah dan teks sesuai dengan ruang lingkup yang telah ditentukan dalam penelitian.
- d) Proses penggarapan naskah meliputi kritik teks, transliterasi dan terjemahan.

5. Metode Terjemahan

Adapun bahasa yang dipakai dalam teks Siti Jenar adalah tulisan latin dengan menggunakan bahasa Jawa kawi. Oleh sebab itu, semua kata berbahasa Jawa diusahakan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, bahasa Jawa merupakan bahasa sumber dan bahasa Indonesia adalah bahasa sasaran. Dalam hal terjemahan bila ada kata-kata dari bahasa sumber yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, maka perlu dicari padanan kata tanpa menghilangkan makna yang sesungguhnya dari kata tersebut. Apabila pada akhirnya tidak ditemukan bentuk kata yang sepadan, maka kata dari bahasa sumber akan ditulis dengan bentuk miring disertai dengan penjelasan yang diletakkan pada catatan terjemahan.

Teks dalam bahasa sumber	Teks SSJ dalam bahasa Jawa
Ananlisis	Pembacaan terhadap teks sebagai usaha awal untuk memahami hubungan setiap bagian teks (pupuh), sekaligus memahami gagasan yang

	terdapat dalam teks
Pengalihan	Penyepadanan kata-kata dalam bahasa Jawa-Indonesia berdasarkan arti dalam kamus dan disesuaikan dengan konteks kalimat untuk mendapatkan arti yang cocok dan tepat
Penyusunan kalimat	Penyusunan kalimat dari kata-kata yang mempunyai arti sama
Teks dalam bahasa sasaran	Teks Syekh Siti Jenar dalam bahasa Indonesia

Terjemahan dalam teks SSJ akan menggunakan beberapa kamus sebagai acuan untuk melacak kata-kata dari bahasa sumber (bahasa Jawa), di antaranya adalah *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1995) yang terdiri atas dua jilid, sedangkan kamus yang digunakan sebagai bahan untuk mencari padanan kata dalam bahasa sasaran adalah kamus besar bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen pendidikan Nasional.

6. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.²⁵ Untuk

²⁵L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. I (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 10.

mengarahkan keakuratan dan ketepatan terhadap data yang diteliti, metode analisa yang digunakan yaitu *content analysis*.

Metode *content analysis* merupakan sebuah analisis terhadap kandungan isi yang tidak akan lepas dari interpretasi dari sebuah karya. Secara metodologis, analisis ini mencoba menawarkan asumsi-asumsi epistemologis terhadap pemahaman yang tidak hanya berkuat pada analisa teks tetapi juga menekankan pada konteks yang melingkupinya serta kontekstualisasinya dalam masa yang berbeda.²⁶

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai pembahasan yang sistematis dalam penelitian ini, maka perlu adanya gambaran secara singkat tentang bagaimana sistematika pembahasan yang akan dipaparkan dalam penelitian tersebut. Adapun sistematika pembahasan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

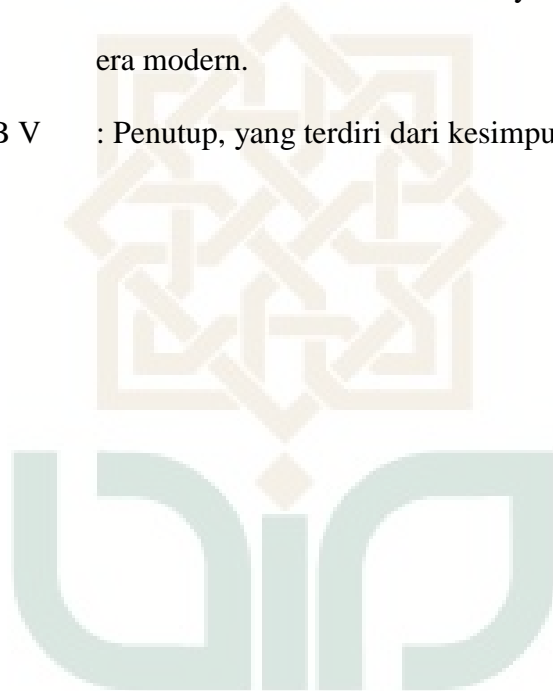
BAB II : Kerangka Teori, yang terdiri dari pembahasan mengenai hakikat manusia, Tuhan, alam dan konsepsi filsafat pendidikan.

²⁶Guide H. Stempel, *Content Analysis*, terj. Jalaludin Rahmat dan Arko Kasta (Bandung: Arai Komunikasi, 1983), hlm. 3.

BAB III : Gambaran umum Serat Siti Jenar, yang terdiri dari epilog naskah, deskripsi naskah yang mencakup biografi penulis, sejarah naskah, fisik naskah, tulisan naskah, bahasa naskah dan sinopsis naskah.

BAB IV : Filsafat pendidikan Jawa yang mencakup tentang pemikiran Syekh Siti Jenar dalam serat Siti Jenar versi Tan Khoen Swie dan relevansinya terhadap pendidikan di era modern.

BAB V : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Filsafat pendidikan Jawa dalam pemikiran Syekh Siti Jenar versi Tan

Khoen Swie adalah:

a. Manusia adalah wujud manifestasi Tuhan di alam semesta.

Keberadaan manusia sebagaimana adanya harus diterima. Tidak perlu direkayasa. Rekayasa merupakan pengingkaran terhadap harkat hidup manusia itu sendiri.

Untuk mengetahui objek pengetahuan, manusia harus mencapai tingkat kesadaran terlebih dahulu. Kesadaran ini akan muncul setelah manusia mengalami pencerahan melalui pengalaman mistik, yakni yang diusahakan lewat perbuatan. Misalnya: sembahyang, berdoa, bertapa dan lain sebagainya.

Apabila manusia sudah merasa mendapatkan pengetahuan, ia akan dengan setia mengikuti serta mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh dan terdapat dalam hati nuraninya

b. Guru adalah panutan bagi murid secara lahir dan batin. Tidak hanya mengajarkan teori namun juga praktik, ia mampu berolah rasa dan pikir serta mampu menghadapi tantangan hidup.

Ia juga harus mengantarkan dan menghubungkan antara orang awam dan tuhan, karena orang awam belum memiliki pengetahuan bagaimana ia bisa berkomunikasi dan dekat dengan Tuhan.

- c. Murid adalah orang yang belajar kepada seorang guru. Bagaimana ia menghormati guru tidak hanya di dalam di kelas saja, namun diluar itu terikat hubungan layaknya orang tua dan anak. Seorang murid selain harus menghormati guru, ia juga harus taat dan setia sampai kapanpun.
 - d. Tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia sejati atau insan kamil. Diantara Indikator Manusia sejati adalah manusia yang berkehendak, berbudi luhur, beramal saleh, bukan karena diiming-imingi surga oleh orang lain dan bukan karena ditakut-takuti neraka. Ia menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.
 - e. Materi pendidikannya adalah tentang dari mana alam semesta ini berasal dan akan pergi ke mana setelah kepunahannya, dari mana manusia berasal dan akan ke mana ia pergi setelah kematiannya dan penciptaan manusia.
 - f. Metode pengajarannya dengan cara ceramah, eksperimen, dialog dan diskusi.
2. Relevansi filsafat pendidikan Jawa Syekh Siti Jenar bagi pendidikan Islam di era sekarang adalah metode pembelajaran yang lebih mengedepankan olah pikir dengan metode diskusi, dialog dan sebagainya. Sehingga murid memiliki ketajaman pikir, disamping itu

murid juga harus diajari bagaimana berolah rasa agar memahami hakikat pengetahuan sesungguhnya.

Selain metode, sumber pengetahuan diyakini berasal dari yang satu yaitu Tuhan, maka dalam pendidikan tidak adanya perbedaan antara ilmu umum dan agama. Sehingga tujuan pendidikan bukan hanya menjadikan manusia yang rajin beribadah kepada Tuhan dan puasa sepanjang waktu, namun tujuan pendidikan menciptakan manusia mandiri secara lahir dan batin.

B. Saran

Makna penting pendidikan sudah diketahui banyak orang, akan tetapi kesadaran untuk menjadikan pendidikan sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia masih menjadi agenda besar yang harus terus menerus diperjuangkan. Terutama kesadaran bahwa pendidikan berorientasi terhadap humanisme bukan dehumanisme.

Sebagaimana ajaran-ajaran Syekh Siti Jenar yang mengarah kepada sifat-sifat humanis, atau mungkin SSJ bisa digolongkan sebagai tokoh humanis dalam jajaran ilmu pengetahuan. Maka sangat perlu sekali mengkaji lebih lanjut pemikiran SSJ. Karena bisa saja pemikiran SSJ sudah tidak relevan lagi atau malah sangat relevan dengan keadaan sekarang ini serta penelitian tentang ini masih sangat jarang, mungkin penelitian singkat ini yang tentunya masih banyak kurangnya bisa dijadikan salah satu referensi untuk pengkajian ulang atau lanjutan dalam meneropong SSJ dari segi nilai-nilai pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, M. Francis, *Modernisasi di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*, terj. M. Rusli Karim, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Amin, Darori, *Konsepsi Manunggaling Kawulo Gusti: Dalam Kesusastaraan Islam Kejawen*. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan: Badan Litbang dan diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta; Bina Usaha, 1980.
- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Solo: Ramadhani, 1988.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Taumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Asyrofuddin, Muhammad, *Eksistensi dan Kedudukan Syari'ah dan Tasawwuf Dalam Islam; Studi Tentang Kontroversi Antara Walisongo dan Syekh Siti Jenar*, Penelitian: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Tasawuf*, Mizan: Bandung, Cet II, 2006.
- Black, Cyril E, *The Dynamics of Modernization*, New York: Harper and Row, 1967.
- Berger, Peter L, *Facing Up to Modernity*, Harmondsworth: Penguin Books, 1997.
- Ciptoprawiro, Abdullah, *Filsafat Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Dumadi, Janmo, *Mikul Dhuwur Mendhem Jero; Menyelami Falsafah dan Kosmologi Jawa*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2011.
- Fajri, Em Zul, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Difa Publisier, 2000.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

- Hardiman, F. Budi, *Melampui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Haq, Faqir Abdul (penyunting), *Suluk Sujinah*, Yogyakarta: Kaluwarga Bratakesawa, 1953.
- Hubermas, Jurgen, *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and The Rationalization of Society*, Boston: Beacon Press, 1989.
- Kumitir, Alang-alang. *Istilah Dalam Sastra Jawa*, <http://alanganalkumitir.wordpress.com/category/istilah-dalam-sastra-jawa/>, diakses pada tanggal 2 April 2013.
- Kedaton, Giri, *Siti Djenar*, Kediri: Tan Khoen Swie, 1931.
- Knight, George R, *Filsafat Pendidikan*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988.
- Levy, Moriton, *Modernization: Latecomers and Survivors*, New York: Basic Books, 1972.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981.
- Masroer, *The History of Java*, Yogyakarta: Arruz, 2004.
- Ma'arif, Syafi'i dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan NonDikhotomik*, Gama Media: Yogyakarta, 2002.
- Ma'luf, Louis, *Al Munjid Fi al Lugoh wa al A'lam*, Beirut; Dar El Masyriq, 1986.
- Mubarok, Ahmad, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2002.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Muhajir, *Filsafat Pendidikan Islam Syi'ah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Guru Sejati Syekh Siti Jenar Guru Sejati*, Kotagede: Metro, 2012.
- _____, *Jejak-jejak Terakhir Majapahit: Syekh Siti Jenar dan Kematian Ki Ageng Pengging*, Kotagede: Metro Epistema, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Musbikin, Imam, *Serat Dewa Ruci*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Moleong, L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Nasution, Khoiruddin, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: ACAdeMia+Tazzafa, 2009.
- Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia Menurut Al Ghazali*, Jakarta: Srigunting, 1999.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 2002.
- Niken, *Naskah Kuno, Jawa, dan Islam*,
eunikeyoanita.blogspot.com/2011/01/naskah-kuno-jawa-dan-islam.html, diakses pada tanggal 2 April 2013.
- Nizar, Samsul, *Sejarah pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nuryanto, Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Fiologi dan Praktik*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1994.
- Nuryanto, Didik, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kesusastraan: Analisis Novel Ke-3 Karya Agus Sunyoto, Sang Pembaharu: Perjuangan Dan Ajaran Syekh Siti Jenar*, Penelitian: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Noor, Syamsudin dan Karman Al-Kuninganiy, *Tafsir Tarbawiy*, P3M STAIN: Ambon, 2002.

- Puspita, Yuliana Penata, *Konsep Manunggaling Kawula Gusti Dalam Serat Siti Djenar Karya Raden Sasrawidjaja*, Penelitian: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Pamungkas, Ragil, *Teka Teki Walisongo dan 7 Kesalahan Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Piluyu, Ibn Qasim Aba, *Makrifat Syekh Siti Jenar Dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga*, Kotagedhe: Metro Epistema, 2013.
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Saksono, Widji, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2009.
- Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Tehnik, dan Kiat*, Yogyakarta: Seksi Penerbitan Jurusan Asia Barat FIB UGM.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ronggowarsito: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: UI, 1998.
- Simon, Hasanu, *Misteri Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dan Praktek*, Jakarta; Rhineka Cipta, 1991.
- Sudaryanto, *Kamus Bahasa Indonesia-Jawa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1991.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sutikno, M. Sobri, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Prospect, 2009.
- Sutrisno, *Fazlurrahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006..
- _____, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan, Studi Kriris Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2006.

- Sunyoto, Agus, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2006.
- _____, *Atlas Walisongo*, Jakarta: Pustaka Iman, 2012.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Sadra, Mula, *Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Vol. VI, Jakarta; PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1984.
- Sholikhin, Muhammad, *Kontroversi Biografi Syekh Siti Jenar dan Ajarannya: Antara Sastra Jawa dan Kutub al Shakhra*, Yogyakarta: Samana Foundation, 2012.
- _____, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar: Panduan Menuju Kemenyatuan Dengan Allah, Refleksi, Dan Penghayatan Syekh Siti Jenar*, Jakarta: PT Buku Kita, 2007.
- Stempel, Guide H, *Content Analysis*, terj. Jalaludin Rahmat dan Arko Kasta, Bandung: Arai Komunikasi, 1983.
- Steenbrink, Karel A, *Mencari Tuhan Dengan Kacamata Barat Kajian Kritis Mengenai Agama di Indonesia*, Yogyakarta; IAIN Press, 1998.
- Sztompka, Pioetr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, Cet. 5, 2010.
- Syaliba, Jamil, *Mu'jam al-Falsafiy*, jilid II, Beirut: Dar al-kitab al-Lubnaniy, 1973.
- Syam, Muhammad Nur, *Falsafah Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Sztompka, Pioetr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, Cet. 5, 2010.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tim Penyusun Ensiklopedi. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta.
- Utomo, Imam Budi, *Siti Jenar: Kajian Filologis dan Strukturalisme Levi-Strauss*, Penelitian: Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2004.

- Wahid, William, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004.
- Waluyo, Mahfud, *Dakwah Sufistik Syekh Siti Jenar, Kesalehan Profetik: Aktualisasi Teologi Sufi Menuju Transformasi Sosial*, Penelitian: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Yafie, Ali, *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Zoemulder, P.J, *Manunggaling Kawulo Gusti: Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Zoetmulder dan Robson, *Kamus Jawa Kuna Indonsia*, Jakarta: KITLV-Gramedia, 2006.



Siti Djenar

(Boekoe Siti Djenar Inkgang Toelen Anggitanipun Kangdjeng Soenan
Giri Kedaton, panganggitinipoen nalika ing warsa 1457, sinengkalan
Pandita Misik Soetjeng Tyas; Tjap-tjapan ingkang kaping pindo,
kawedalaken sarta kasade dening Tan Khoen Kwie ing Kediri, 1931)



TEMBANG ASMARADANA

1. Sengseming tyas koemawa mrih, Amanitreng lakoe tama,
Dimen antoek artining reh, Angloeloeri djaman koena,
Kenija winaspada, Mamrih dadya djati toetoer,
Dimen wikan jakinira.

*Senangnya hatiku dengan harapan, meniru laku utama
agar mendapatkan artinya aturan melestarikan jaman dahulu
diperintahkan untuk memperhatikan agar menjadi piwulang yang
sejati, agar mengetahui dia meyakininya.*

2. Mangkja kang pinoerweng roewi, Tjarita seh siti djenar,
Djinarwa djinereng maneh, Met tjarita kang sawantah,
Saking srat walisana, Sanadyan ta ngoeni oewoes,
Keh sandjana kang ngroempaka,

*Demikian yang pertama. cerita seh Siti Jenar diterangkan
diuraikan lagi. mencari cerita yang sebenarnya,
dari serat buku Walisana, walaupun ucapanya dahulu
banyak sarjana yang menyairkan,*

3. Tataning reh seh siti brit, Lir jasan sang kasoereng rat,
Ki sasrawidjaja Ngidjon, Dyan winangoen malih marang,
Kijahi mangoenwidjaja, Ing kita wanarga doenoeng,
Ananging sadjatiniria,

*Aturan pranatan Seh Siti Brit /Siti Jenar, seperti buatan Tuhan
YME.*

*Ki Sasrawijaya berkata dengan lesan, lalu dibangun lagi oleh,
Kyai Mangunwijaya di kota Wanaarga letaknya, akan tetapi
senyatanya.*

4. Poenika maksih nalisir, Saking talering roewija, Dene ta
ingkang sajektos, Moeng kang kawrat walisana, Jasanira

nDjeng Soenan, ing Giri Gadjah roemoehoen, Rikala tjandra sangkala.

Ini masih menyimpang, dari jalan cerita, adapun yang sebenarnya, hanya yang termuat dalam Walisana, karya kangjeng Sunan, Giri di gunung Gajah dahulu, ketika tahun.

5. Ing warsa wawaoe winilis, Pandita misik soetjang tyas (1457) Jeka ingkang saleres Nanging ta parasardjana, Kang medar tjaritanja, Seh Siti Bang Wali loehoeng, Kadya kang kawahjeng ngarsa,

Ditulis tahun Wawu, 1457 itu yang sebenarnya, akan tetapi para sarjana [orang pandai] yang mengajarkan cerita, Seh Lemah Bang/ Siti Jenar adalah wali yang mulia, seperti mendapatkan wahwu dari Tuhan.

6. Jektine ja woesoedani, Mangsa ta moeta toelija, Dene dennja meksa nggeseh, Moeng andjarag nawoer woelang, Wenganing tyas pra oedja, Karja sasandaning woroek, Asasenden wali tama,

nyatanya sudah tau, masa tidak melihat dan tidak mendengar, sebah dia memaksa berbeda hanya dengan sengaja menyebarkan ajaran terbuka hatinya yang senang/gembirasebagai tempat ajaran sebagai dasar wali yang utama.

7. Sinalinan solan-solin, Salsilahe ngelmoe tama, Marma doeh para toena, Darbeja tyas saranta, Jiwa ksaosoe mosra-mosroe, Ngarani para sardjana,

Disalin berkali-kali, asal-usulnya ilmu utama, belas kasihan wahai orang bodoh [kurang berilmu] punyanya hanya hati semata, jiwa cepat marah, mendakwa para Sarjana.

8. Pangganggite moeta toeli, Ngarang woeroek ngajawara,
Wawarah tan sebenere, Doeh angger ajwa mangkana, Jen
sira anoengkara.
Poestaka jaseng pra loehoeng, Djingglengen soerasanira,

Anggapannya tidak melihat dan mendengar, membuat ajaran yang tidak nyata ajaran yang tidak sebenarnya, wahai saudara jangan seperti itu, jika engkau mendurhakai, kitab/buku hasil karya para Wali yang mulia. renungkan isinya olehmu.

9. Rasane lan rasa djati, Patitisna kang sanjata, Jen woes antoek
lan rasane, Iko bae ematena, Jiwa mikir kang kinanda,
Nadyan dora lawan toehoe, Djaragan dadi dongengan,

*Rasanya dan rasa senyatanya, perhatikan dengan sungguh-sungguh yang sebenarnya, jika telah mendapatkan rasa, itu saja amatilah,
jiwa berpikir yang diceritakan, bohong melawan benar, dengan sengaja menjadi dongeng/cerita.*

10. Kaja-kaja lakon ringgit, Kang inganggit pra soedjana, Iko
kabeh woe meleset, Saking tatalesing koena, Parloene moeng
kinarja, Met baloengan mirih linoehoeng, Dennjarsa meleng
woewoelang.

Seperti halnya cerita wayang kulit, dibikin cerita oleh orang yang pandai, itu semua keliru/tidak tepat, dari asas orang dahulu, perlunya hanya dibuat kerja, mencari dasar agar lebih utama, agar dijadikan untuk piwulang/pelajaran.

11. Mangkja estine kang mamrih, Tjaritane seh siti bang, Met
babon kang kaljarijos, Djroning lajang walisana, Dadya kang
wanitjara,
Katjarita doek ing dangoe, Kangdjeng soenan giri gadjah.

Demikian sebenarnya yang diinginkan, ceritanya Seh Siti Jenar / lemah Abang. mencari induk yang diceritakan. di dalam buku

*/serat Walisana, jadilah yang diceritakan, diceritakan pada jaman dahulu,
Kangjeng Sunan Giri.*

12. Adarbe sisa sawidji, Saking tanah siti jenar, Woes kasoeb soegih kasekten, Nama kasan ali saksar, Katelah siti djenar, Ija sang seh siti loehoeng, Ija karan seh lemah abang,

Mempunyai murid [sisa] satu., dari daerah Siti Jenar, sudah mashur terkenal kesaktiannya, bernama Kasan Ali Saksar, dikenal bernama Seh Siti Jenar. iya sang Seh luhur /mulia, juga dinamakan Seh Lemah Abang.

13. Ja lemah bang lemah koening, Tan ana prabedanira, Seh lemah bang salamine, Anoenewoen doedoenengan, Rahsane ngelmoe rasa, Oeger-oegering toemoewoeh Ndjenng soehoenan giri gadjah.

Juga She Lemah Abang, Lemah Kuning, tiada perbedaannya, Seh Lemah Abang selamanya, meminta asal usul tentang, rahasia ilmu Gaib/kebatianan, patokan hukum telah tumbuh, Kangjeng Sunan Giri.

14. Dereng lega ing panggali, Wrin semoenoe seh lemah bang, Watek woe akeh sikire, Marmane datan sinoengan, Mbok sak-sok mboewang sasab, Ngilangken ling-aling agoeng, Tan anggango masa kala,
Belum puas pikirannya mengetahui Seh Lemah Abang / siti Jenar, tabiatnya banyak sihirnya, karena tidak diberi, kadang-kadang menghilangkan selimut, menghilangkan hijab pada Tuhan, tidak menggunakan waktu.

15. Tyasira dahat roedatin, Sira waoe seh lemah bang Anoenewoen-noewoen tanpoleh, Roemasa toena ing gesang, Dadya sedyo mempoeh bjat, Namoer amet momor samboe, Atindak karti sampeka.

Hatinya sangat susah, Dia tadi Seh Lemah Abang [Siti Jenar], menangis-nangis tanpa mendapatkan sesuatu, merasa rugi dalam hidupnya, menjadikan keinginan segera, menghilangkan kesusahan dengan berkumpul orang banyak, dengan tipu daya pergi mencari aman.

16. Doek sama soenan giri, Noedjoe ing ari djoemoengah, Pan arsa medjang moeride, Seh lemah bang angrerepa, Doeh poekoloen ndjeng soenan, Bilih kepareng saardjoe, Oeloen bela poeroeita,

Pada waktu dahulu Sunan Giri, bertepatan pada hari Jum'at, ingin mengajar muridnya, Seh Lemah Abang [siti Jenar] mengharapakan. Wahai sang Dewa Kanjeng Sunan, bila berkenan dan disetujui, saya ikut serta berguru.

17. Ngandika ndjeng soenan giri, Allah doeroeng pasang jogja, Amedjanga dina kije, Marang ing pamintanira, Waoe ta seh lemah bang, Angrasa jen pinakewoeh, Boetoeng eroe kebatinan.

Berkata Sunan Giri, Allah belum mengijinkan, mengajar hari ini. kepada permintaanmu, demikianlah Seh Lemah Abang / Siti Jenar, merasa kalau di halangi keinginannya, putus asa sakit hati, terus

18. Ladjeng kesah marang ndjawi, Lotjitanira ing drjia, Jen mangkono tanpa gawe, Ngawat-awati woes lawas, Tiwas datanpa toewas, Met wasana pidjet kawoes, Rewa-rewa ingewanan,

Terus pergi ke luar, hatinya merasa, jika begitu tidak ada gunanya, telah lama memperhatikan, percuma tidak ada gunanya, tepat akhirnya jera. pura-pura menjadi hewan.

19. Medjang midji para kadji, Saben ing ari djoemoengah, Tan kena mandjing seraos, Roemangsa jen tan kinarsan, Betjik soen tijdranana, Tan ana droekanipoen, Mimikani pengawikan,

mengajar menyuruh pada para Haji/Kyai. setiap hari Jum'at, tidak boleh masuk bersama, merasa kalau tidak dikehendaki, lebih baik saya tidak setia, tidak ada kemarahannya, memiliki ilmu pangawikan [kebatinan].

20. *Seh lemah bang woes oedani, Panggenan pamedjang ngira, Amatek adji sikire, Sanlika malih warna, Aroepa dindang seta, Manggon ing panggonanipoen, Pamedjanganing ndjeng soenan.*

Seh lemah Abang {siti Jenar} sudah mengetahui, tempat untuk mengajarnya, berkonsentrasi menggunakan ilmu sibirnya, seketika berubah rupa, katak pohon berwarna putih, bertempat ditempatnya, pengajarannya/wejangannya Kanjeng Sunan.

21. *Tjiptane woes tan oedani, Denira tingkah mangkana, Ndjeng soenan giri kadaton, Jekti datan kikilapan, Solahe seh lemah bang, ngandika ndjeng sinoehoen, Mring sagoeng para sakabat*

Pikirnya /ciptaannya sudah tidak diketahui, kalau dia bertingkah seperti itu, Kangjeng Sunan Giri kedaton, sungguh tidak dapat di bohongi, akan tingkah laku Seh Lemah Abang {Siti Jenar}, perkataan Kangjeng Sinuwun, kepada para sahabat/ murid.

22. *Heh ta kawroehana sami, Ingsoen tan sida amedjang, Nora enak atiningong. Mbesoek ing djoemoengah ngarsa, Sida pamedjangingwang, Dadya boebaran pra kaoem, Praptaning ari djoemoengah,*

Wahai sahabat ketaulah bersama, saya tidak jadi mengajar/ memberi wejangan. tidak nyaman perasaan hatiku, besuk pada hari Jum'at depan, saya teruskan mengajarkannya, menjadi bubar/pulang para santri, sesampainya hari Jum'at.

23. Kedatangan para wali, Sedyo pagoeneman rahsa,
Anggoempoelaken kawaroehe, Sampoen amanggih soelaja,
Dadining rembagira, Soenan giri atoeripoen, Inggih
soemangga ing karsa,

Kedatangan para Wali, menginginkan pembicaraan ilmu batin /rasa, mengumpulkan segala ilmunya, jangan sampai menemui perbedaan, menjadi keputusan pembicaraan, kata Sunan Giri, iya terserah kehendakmu.

24. Nanging oeloen noewoen alim, Sedyo amedjang sekabat,
Sarehne sampoen mangsane, Kang para wali sadaja,
Djoemoeroeng ngaju bagja, Soenan giri tedak goepoeh,
Maring pamendjanganira,

Akan tetapi saya meminta para Ulama, ingin mengajar para sahabat, sebab sudah waktunya, para wali semuanya, berdiri memberi penghormatan, Sunan Giri turun tergesa-gesa, pada pengajarannya.

25. Anggompolaken ngoelami, Waoe ta sang seh lemah bang,
Denjarsa metet sarahsa, Noelja mantjala warna, Pan aroepa
tjatjing kaloeng, Singidan soring pratala,

Mengumpulkan para ulama, demikianlah Seh Lemah Abang {Siti Jejar}, ingin mengetahui sarasehannya, kemudian berubah rupa, berupa binatang Cacing Gelang, berada di bawah tanah.

26. Tan ana djanma oedani, Moeng 'nDjeng soenan Giri Gadjah,
Kang wrin sasolah tingkahe, Nanging tan ing moena sika,
Rehning woes djandjinira, Maringken noegrahan agoeng,
Maring sakabat taroena.

Tidak ada orang yang mengetahui, hanya Kangjeng Sunan Giri, yang mengetahui segala tingkah lakunya, akan tetapi tidak merasa senang,

sebab sudah menjadi janjinya /komitmennya, memberikan anugrah Tuhan, kepada saudara yang lebih muda.

TEMBANG SINOM

1. Heh ta pada kawroeh hana, Doenoenge kang noengkat gaib, Pan apoetih warnanira, Dene gedene rinintji, Moenggoeh ing djagad iki, Tinandinga pirang ewoe; Joeta alam tan timbang, Tegese kang noengkat gaib, Apan saking gaibing kang kanjataan.

Hai sama-sama ketahuilah, keberadaan yang ilmu Gaib. yang Putih warnanya, adapun besarnya dapat dirinci, bagi dunia ini, dibandingkan dengan beberapa ribu juta alam tidak seimbang, artinya yang Gaib, sebab dari gaibnya kenyataan.

2. Istiarah tan kadjaba, Istiarah tan oemandjing, Istiarah tan kawedal, Tan kadjro istiarahing, Sajekti loewih gaib, Tan owah gingsir oenikoe, Langgeng tanpo karana, Kang djoemeneng ki rohkani, Apa roepanira doek nalikeng doenja.

Iktiyar / mencari tidak ada lain, mencari yang tidak masuk, mencari yang tidak keluar, yang tidak tercengang mencari, sungguh lebih Gaib, itu tidak bisa berubah, abadi tanpa sebab-musabab, yang berdiri [bernama] ki Rohani. apa rupanya ketika di dunia.

3. Nora owah seboetira, Tjahja mantjorong nelahi, Lir emas binabar anjar, Dene ta ingkang rokhani, Pan moechamad sadjati, Adja esak adja masgoel, Ananging kawroehana, Sahing tekad kang premati, Pan lilima prakara roebedanira.

Tidak berubah sebutannya, cahaya kemuliaan bersinar bercahaya, seperti Emas yang baru memuai, adapun Rohani, bukan Muhammad sejati, jangan sakit hati jangan susah, akan tetapi ketahuilah, sahnya keinginan yang baik, hanya ada 5 perkara yang menghalang- halanginya.

4. Ingkang dingin katon pisah, Katon toenggal kaping kalih, Kaping tri katon tan pisah, Ping pat metoe katon jekti, Kaping limanireki, Katon metokaken ikoe, Lah pada denboedija, Sakabehe para moerid, Adja pegat 'nggonira moesawaratan.

Yang pertama kelihatan terpisah, ke dua kelihatan satu, ketiga kelihatan tidak pisah, ke empat keluar kelihatan nyata. yang kelima, kelihatan mengeluarkan ekor, hendaknya dibudidaya/dicari semua para murid, jangan sampai putus kamu bermusyawah/diskusi.

5. Jen darbe panemoe sira, Semantakna miring sesami, Lah ta maneh kawroehana, Asma pipitoe poeniki, Allah ingkang roemijin, Ping ro woedjoed mokal ikoe, Woedjoed ilapi trinja, Kaping pate roh ilapi. Kaping lima pan ija akjan sabitah.

Jika engkau mempunyai pendapat, perhatikan kepada sesama, ketauilah lagi, nama [martabat] ketuju ini, yang pertama Allah, kedua Wujud mokal wujud mustahil, ketiga wujud ilapi / Gaib, keempat Ruh Ilapi [Ruh Gaib], kelima yaitu Akyan Sabitah/ mata kekal,

6. Kaping nem akjan kadjjah, Kaping pitoene winarni, Pan Allah lawan moechammad, Ikoe den boedija sami, Matoer kang para moerid, Poekoeloen saestoenipoen, Kadjarwanana pisan, Kantenanipoen nampeni, 'Mboten beda dadining pamboedinira.

ke enam Alam Kadiyah, yang ketuju, Allah dan Muhammad. itu hendaknya diperhatikan/dicari. berkata para murid, Tuan Guru

*sesungguhnya, mohon diterangkan sekalian, kita tinggal menerima,
tidak berbeda jadinya berusaha / ikhtiyar.*

7. 'nDjeng soenang Giri ngandika, Moenggoeh artining kang jekti,
Allah pan djatining aran, Liring woedjoed ilapi koe,
Djatining warna roepa, Dening aran roh ilapi, Jaikoe sadjatine oerip-kita.

Kanjeng Sunan Giri berkata, adapun artinya yang sejati, Allah senyatanya nama. seperti wujud Ilapi itu, nyatanya bermacam-macam rupa. yang dinamakan Ruh ilapi, yaitu senyatanya hidup kita.

8. Dene ta akjan sabitah, Sadjatining ana jekti, Moenggoeh akjan kadjirijah, Lire wajangan kang pasti, Allah moechammad liring,
Ja Allah rasoelloellahoe, Ing bedaning panoenggal, Allah sarira sajekti, Ing tegese salira poenikoe rahsa.

*adapun Akyan Sabitah, [nyata yang tetap], senyatanya sungguh ada,
adapun akhyan Kajirah [nyata yang ada diluar], seperti bayangan yang pasti, Allah Muhammad umpamanya, Ya Allah Rasulallah, perbedaannya satu kesatuan, hanya Allah saja yang nyata. artinya Dia itu yang Rahsa/ rahasia.*

9. Ija sadjone kang rahsa, Iko mapan datoellahi, Datoellah dat rasoelloellah, Karo pan dadi sawidji, Artine kang sadjati,
Kang apoerba langgeng ingsoen, Poerba djati wisesa, Sadjatining noengkat gaib, Denpratjaja tan lijan jekti poenika.

*Iya didalam yang Rahsa/ rahasia, Itu memang Zat Ilahi, Zat Allah zat Rasulallah, sudah menjadi satu, artinya yang sejati, yang permulaan aku yang abadi. permulaan yang luhur, sebenarnya nungkat Gaib.
dipercaya tidak lain sungguh-sungguh,*

10. Pra sakabat doek mijarsa, Sabdane 'nDeng Soenan Giri,
Tanggap atampi noegraha, Matem denira moemoendi,
Wasana matoer malih, Doeh poekoeloen 'nDjeng Sinoehoen,
Balik ingkang poenika,
Pan sampoen toewan logati, Kang roemijin roebeda gangsal
prakara.

*Para sahabat ketika menyaksikan, Perkataan Sunan Giri, cepat
menerima anugrah, mantap dia menghargai, akhirnya berbicara
lagi,*

*Wahai Tuan Kangjeng Sinuwun, kembali yang itu, sudah
mengerti yang Tuan maksud, yang dulu ada 5
rintangan/kesukaran,*

11. Kawidjangna babar pisan, Soepados ladjeng goemlinding,
'mboten rendet angalendang, Saged boenar soektji wening,
Ngandika Soenan Giri, Ikoe tan kena winoewoes, Koedoe
kanti noegraha, Temoene sira pribadi, Mengko lagi doeroeng
kena kaboekaa.

*Mohon dijelaskan semuanya sekaligus, supaya terus berjalan, tidak
terhambat jalannya, bisa diterima dengan pikiran jernih, berkata
Sunan Giri, itu tidak boleh sembarangan dikatakan, harus dengan
petunjuk, ketemunya engkau sendiri, nanti, belum boleh dibuka.*

12. Pada anggiten prijangga, Kasaroe sampoen bjar endjing,
Kangdjeng Soenan Giri Poera, Kondoer ing dalemireki,
Boebaran para moerid,
Sowang-sowangan oemantoeck, Warnanen seh Lemah Bang,
Nenggih kang alakoe sandi, Ladjeng medal saking
sadjroning pratata.

*sama buatlah/pikirkan sendiri, tiba-tiba sudah pagi hari, Kanjeng
Sunan Giri, pulang ke rumahnya, pulang para murid, sendiri-
sendiri pulang ke rumahnya, Diceritakan Seh Lemah Bang / Siti
Jenar, ialah yang sedang bersembunyi, terus keluar dari tempatnya
[tanah],*

13. Woes awarna seh lemah bang, Tamsil sarah saning ngelmi,
Jen pangeran ingkang njata, Jekti sadjatining oerip, Dadya
sedyo mendingi, Djoemeneng pagoeroen agoeng, Datab
poroen anoeta,
Maring ndejng soehoenan giri, Mandar kedah amoengsoeh
ing kebatinan.

*sudah berupa Seh Lemah Bang [Siti Jenar], contoh yang baik
enguasai ilmu Rahsa, kalau Tuhan itu nyata, nyata sejatinya
hidup, menjadi cita-cita yang baik, berdirinya perguruan yang
besar. tidak mau menurut, kepada Kanjeng Sunan Giri, malah
menjadi musuh dalam batinnya*

14. Moertat moerang tekad praja, Tan adjrih jen keneng sarik,
Katatangi drijanira, Denira mboja antoek sih, Gja kesah
saking Giri, Mantoek mring doenoenganipoen, Tanah ing Siti
Djenar, Ladjeng goebalaken ngelmi, Katah djanma katjarjan
apoeroeita.

*Murtad melawan kehendak Negara, tidak takut terkena murka
Tuhan,
ditata dalam hatinya, dikira tidak dapat kasih sayang, segera pergi
dari Giri, pulang kembali ke tempat asalnya, daerah di Siti Jenar.
terus menyiarkan/mengajarkan Ilmu, banyak diceritakan orang
berguru.*

15. Marang sira seh Lemah bang, Wedjang tanpa riritjik, Lan
woes atinggal sembahjang, Rose kewala liniling, Meleng
tanpa aling-aling, Woes dadya pagoeron agoeng, Misoewoer
kadibjannja,
Denira talaboel ngelmi, Woes tan beda lan sagoeng para
olija.

*kepada Lemah Bang { Sfh Siti Jenar}, pelajaran ilmu Gaib tanpa
dirinci, dan telah meninggalkan Sholat, hatinya saja yang dilihat,
bersemedi tanpa tutup / hijab. sudah menjadi perguruan yang
besar.*

*terkenal kesaktiannya, oleh karena ia mencari ilmu {tolabul ngilmi}.
sudah tidak berbeda dengan para Wali yang mulia.*

16. Sangsaja kasoereng djanma, Akeh kang amandjing moerid,
Ing pradja-pradja mjang desa, Dalah akeh ing ngoelami,
Kajoengjoen ngajoem sami, Kasoran kang wali woloe,
oenging pagoeronira, Pan anjoewoengaken masdjid, Karja
soeda kang maring agama moerid, Karja soeda kang maring
agama moelja.

*Semakin dikenal oleh semua orang, semakin banyak yang menjadi
murid / santri, di kota-kota sampai desa, bahkan banyak para
ulama,
semua tertarik berguru padanya, terendahkan para wali delapan.
karena besarnya perguruanannya, Masjid menjadi kosong, semakin
berkurang, mengikuti agama muridnya [Siti jenar] semakin
berkurang yang mengikuti agama yang mulia [Sunan Giri].*

17. Santri katah kang kabawah, Mring lemah Bang mandjing
moerid,
Jata Sang seh Siti Djenar, Sangsaja goeng kang andasih,
Dadya imam pribadi, Mengkoe sareh bawahipoen,
Pagoeroning ngelmoe kak,
Kawentar prapteng nagari, Ladjeng aran sang Pangeran Siti
Djenar.

*Banyak santri yang takluk / mengikuti, kepada Seh Lemah Abang /
Siti Jenar menjadi muridnya, yaitu sang eh Siti Jenar, semakin
besar yang menjadi abdinya, menjadi imam/panutan pribadi,
mengandung ketenangan kewibawaannya, perguruan ilmu yang
benar, terkenal diseluruh negeri, terus bergelar Pangeran Siti
Jenar.*

18. pan tedaking Madjalengka, kalawan darah ing Pengging,
keh prapta apoeroeita, mangalap kawroeh sadjati, nengghih
Kiageng Tingkir, kalawan Pangeran Panggoeng, boejoet

Ngerang mjang Betah, kalawan Kiageng Pengging, samja toenggal pagoeron mring Siti Djenar.

Sudah ada keinginan kerajaan Majapahit, dengan keturunan kerajaan Pengging. banyak Pendeta yang datang, mempelajari ilmu Sejati [ilmu Kasampurnan], yaitu Kiageng Tingkir, dan Pangeran Penggung, Ki Buyut Ngerang, dan Kiageng Butuh, dengan Kiageng Pengging, sama-sama satu perguruan berguru pada Seh Siti Jenar.

19. Ing lami-lami kawarta, Maring 'nDjeng Soehoenan Giri, Gja oetoesan tinimbangan, Doeta woes anandang weling, Mangkat ngoelama kalih, Datan kawarna ing enoe, Woes prapta ing Lemahbang, Doeta oemarek mangarsi, Woes kapanggih lan pangeran Siti Djenar.

Semakin lama tersiar berita, pada Kangjeng Sunan Giri, segara mengutus untuk memanggil, utusan yang telah membawa pesan, berangkat dua Ulama, tidak diceritakan di jalan, sudah sampai di perguruan Lemah Abang, utusan datang menghadap, sudah ketemu, dan Pangeran Siti Jenar.

20. Nandoekken ing praptanira, Dinoeteng 'nDjeng Soenan Giri, Lamoen mangkja tinimbangan, Sarenga salampah-kami, Wit 'Djeng Soenan mijarsi, Jen padoeka dados goeroe, Ambawa imam moelja, Marma toewan dentimbali, Terang sagoeng kang para wali sadaja.

menanyakan mengenai maksud kedatangannya, di utus Kanjeng Sunan Giri, jika engau [siti jenar] dipanggil, bersamalah berjalan dengan kami, Sejak mulai Kanjeng Sunan mengetahui, jika kamu [siti jenar] telah menjadi guru, membawa Imam Mulia, dengan kasih sayang Tuan dipanggil, mengerti para wali semuanya.

21. Perloe amoesawaratan, Tjoendoeking masalah ngelmi, Sageda noenggil serepan, Sampoem wonten kang sak serik, Nadyan mawi riritjik, Apralambang pasang semoe, Jwa

nganti salingsingan, Pangran Siti Djenar angling, Ingsoen tinimbangan Soenan Giri Gadjah.

Perlu bermusyawarah, bertemunya [samanya persepsi] masalah ilmu, agar bisa satu pengertian / pemahaman. jangan sampai ada yang sakit-hati / curiga. walaupun dengan menyisihkan sebagai lambang memberi luka, jangan sampai salah paham, Pangeran Siti Jenar berkata, saya dipanggil Sunan Giri.

22. Apa temboenge maring wang, Atoere doeta kakalih, Inggih maksih Seh Lemah Bang, Pangran Siti Djenar angling, Seh Lemah Bang jektinipoen, Ing kene nora ana, Amoeng Pangeran sadjati, Langkoeng ngoengen doeta kalih doek mijarsa.

Apa katannya / pesannya pada saya, berkata dua utusan, Ya masih She Lemah Abang {Siti Jenar}, Pangeran Siti Jenar berkata, Seh Lemah Bang senyatanya, di sini tidak ada, yang ada hanya Pangeran Sejati, lalu terdiamlah dua utusan ketika mendengar,

23. Andikane Seh Lemah Bang, Wasana matoer aris, Kados poendi karsandika, Teka makaten kang galih, Paran ingkang pamanggih, Pangeran ngandika aroem, Sira ikoe moeng darma, Adja nganggo mamadoni, Ingsoen iki djatining Pangeran moelja.

Kamu She Lemah Bang, akhirnya berbicara dengan sopan, bagaimana yang anda inginkan?, sampai demikian yang dipikirkan, apa yang ingin didapatkan, Pangeran berkata sopan, kamu itu hanya sekedar diutus, jangan sampai tidak percaya [membantah], saya ini enyatanya Tuhan yang mulia [jatining pangeran mulyo].

24. Doeta kalih ladjeng medal, Loengane datanpa pamit, Sapraptaning Giri Gadjah, Marek ing 'nDjeng Sinoehoen, Amba sampoen dinoeta,

Animbali Seh Siti Brit, Atoeripoen sengak datan kanti nalar.

Dua utusan terus keluar, perginya tidak berpamitan, sesampainya di Giri Gajah [Sunan Giri], mendekati menghadap Kanjeng Sinuwun [Sunan Giri], hamba telah diperintah, memanggil Seh Siti brit [Siti Jenar], perkakataannya menyakitkan, tidak dipikir dengan nalar.

TEMBANG KINANTI

1. Makaten wiraosipoen, Heh sira doeta kakalih, Ingsoen mengko tinimbalan, Ing ngarsa 'nDjeng Soenan Giri, Matoera jen nora nana, Kang ana Pangeran djati.

Demikian bunyi katanya, Wahai engkau utusan berdua, saya nanti dipanggil, dihadapan Sunan Giri, katakana kalau saya tidak ada, yang ada Pangeran Jati.

2. Sakala kawoela rengoe, Paran kang dados pamanggih, Dene angaken Pangeran, Oeloen noenten denwangsoeli, Sira ikoe moeng sadarma, Ngatoerake ala betjik.

Seketika itu hamba marah, bagaimana yang menjadi pendapatmu, dia mengaku Pangeran / Tuhan, hamba terus dijawab, kamu hanya sekedar diutus, menyampaikan perkara yang jelek.

3. Waoe sapamjarsanipoen, Legeg n'Djeng Soehoenan Giri, Djadja bang mawinga-winga, Kadya age dentedaki, Rinapoe pra aolija, Doeh sang ambek wali moekmin.

Tadi yang dikatakan, duduk tegak Sunan Giri, sangat marah, sepeertinya cepat-cepat akan menyerbu, diredakan marahnya oleh para Wali, Wai Sang Wali Mukmin.

4. Densabar panggalihipoen, Inggih katanda roemijin,
Kakentjengane ing tekad, Gampil pinanggih ing wingking,
Jen sampoen kantenan dosa, Kados 'mboten 'mbangkalahi.

Hendaklah pikirannya disabarkan, iya diselidiki / diteliti lebih dahulu, keinginannya yang kuat, mudah, dipikir nanti saja, jika sudah ketauan dia berdosa, seperti tidak melawannya.

5. Leleh ing panggalihipoen, Mjarsa sabdane pra wali,
Kangdjeng Soenan Giri Gadjah, Doeta kinen wangsoel malih,
Animbali Seh Lemah Bang, Oedjare kinen noeroeti.

Sadar pikirannya, mendengar perkataan para Wali, Kanjeng Sunan Giri, mengutus utusan untuk kembali lagi, memanggil Seh Lemah Bang [Siti Jejar], katanya diperintahkan untuk menuruti.

6. Djangdji seba ngarsanipoen, Oedjanen jwa mindo kardi,
Doeta ladjeng nambah mesad, Sampoen prapta ing Sitibrit,
Panggih lawan Seh Lemah Bang, Nandoekken dennja
tinoeding.

Berjanji menghadap pada padanya, turutilah jangan sampai sia-sia, utusan terus berpamitan pergi, sudah sampai ditempat Sitibrit [Siti Jenar], bertemu dengan Seh Lemah Bang [siti Jenar], merunduk terus ditunjuk.

7. Mring Soenan Giri Kadaton, Pangeran dipoentimbali,
Sarenga salampah koela, Pangran Siti Djenar angling,
Mengko Pangeran tan ana, Ingkang ana Seh Siti Brit.

kepada Sunan Giri, pangeran dipanggil Sunan Giri, bersamalah dengan perjalanan kami, Pangeran Si Jenar berkata, Nanti Pangeran tidak ada, yang ada Seh Siti Jenar.

8. Doeta tan sawaleng woewoes, Sarehning sampoen
wineling,

Inggih mangkja Seh Lemah Bang, Kang wonten
dipoentimbali,
Ngandika Seh Siti Djenar, Pangeran tan amarengi.

Duta / utusan diam tidak bicara, karena sudah dipesan, ya demikian Seh Lemah Bang, yang ada dipanggil, berkata Seh Siti Jenar, Tuhan tidak membolehkan.

9. Awit Seh Lemah Bang ikoe, Wadjahing Pangeran djati,
Nadyan sira ngatoerana, Ing Pangeran kang sadjati, Lamoen
Seh Lemah Bang ora,
Mangsa kalakona jekti.

Sebab Seh Lemah Bang itu, wujudnya Pangeran Jati [Tuhan sejati], walaupun engkau memanggil, pada Tuhan yang sejati [Pangeran Kang Sajati], jika Seh Lemah Bang berkata tidak, tidak akan terlaksana permintaannya.

10. Doeta ngoengoen ladjeng matoer, Inggih kang dipoenatoeri,
angeran lan Seh Lemah Bang, Rawoeha dateng ing Giri,
Sageda moesawaratan, Lawang sagoeng para wali.

Utusan heran terus berkata, ya yang dipanggil, Pangeran /Tuhan dan Seh Lemah Bang, kedatangannya di Giri, bisa ikut bermusyawarah, bersama semua para Wali.

11. Pangeran Siti Djenar noeroet, Ladjeng kering doeta kalih,
Praptane ing Giri Gadjah, Pepekan kang para wali, Pangeran
ing Siti Djenar,
Andjoedjoeng n'Djeng Soenan Giri.

Pangeran Siti Jenar menurut, terus diiringkan dua utusan, setelah datang di Giri Gajah, lengkap para Wali, Pangeran Siti Jenar menemui Sunan Giri.

12. Ladjeng ingandalikan aroem, Bageja Pangran kang prapti,
Rawoehe ing ngarsaningwang, Pangeran Siti Djenar angling,
Doeh poekoeloen sama-sama, Toemeka soeka basoeki.

*langsung menghadap Sunan Giri, terus berkata pelan / sopan,
mengucapkan selamat datang pada siti Jenar, datangnya dihadapan
saya, Pangeran Siti Jenar berkata, Ya Tuhan sama-sama,
datanglah selamat dan bahagia.*

13. 'nDjeng Soenan ngandika aroem, Marma sanak soenatoeri,
Kasok karobaning warta, Jen andika teka-teki, Makiki
nengkar ngelmoe kak, Dadi pagoeron saboemi.

*Sunan Giri berkata bijak, dengan kasih sayang saudara saya
undang kesini, sebab banyak berita beredar, kalau engkau
membangkang, sungguh-sungguh ingkar / menjauhi ilmu yang
Hak / benar, membuat perguruan di sini.*

14. Ngasoraken wali woloe, Mandar bawa imam soektji,
Datanpa soektji Djoemoengah, Saestoe ngong andjoeroengi,
Pira-pira sira bisa, Ngalim ngelem para wali.

*Merendahkan martabat Wali delapan, bahkan menyebarkan Imam
Suci, tidak ada Jum'at suci, sungguh saya tidak menyetujui,
seberapa engka bisa / pandai, pandai memuji para Wali.*

15. Pangran Siti Djenar matoer, 'nggenamba poeroen 'mbawani,
Medar gaibing Pangeran, Awit Allah sipat asih, Asih
samining toemita,
Sabon titah angranggoni.

*Pangeran Siti Jenar berkata, 'saya mau' bertanggung jawab,
mengajar [menguraikan] sifat Gaibnya Tuhan, sebab Allah bersifat
kasih sayang, kasih sayang kepada semua umatnya, setiap manusia
/ ciptaannya memilikinya.*

16. Nganggowa oegering ngelmoe, kang aboentas denpatitis,
sampoen ngantos selang sebat, mindak ambibingoeng pikir,
amet ansar dadi sasar, sarana kirang baresih.

Gunakannlah aturan/dasar Ilmu, yang tamat dan tepat, jangan sampai sedikit saja berbeda, menjadikan kebingungan, mengambil berkahnya menjadi keliru, karena kurang bersih pikirannya

17. Pedah poenapa 'mbibingoeng, Ngang' elaken oelah ngelmi,
'nDjeng Soenan Giri ngandika, Bener kang kaja sireki,
Nanging loewih kaloepoetan, Wong wadeh amboeka wadi.

Untuk apa "membingungkan", menyulitkan memahami Ilmu, Kanjeng Sunan Giri berkata, benar seperti kamu itu, akan tetapi lebih bersalah, orang yang mudah ketahuan membuka rahasia.

18. Telenge bae pinoeloeng, Poeloenge tanpa ing aling,
Loentoering ngelmoe sadjati, Sajekti kanti noegraha, Tan
saben wong anampani.

Penglihatannya saja mendapat Wangsit [pulung], Wangsitnya tiada hijab, berubahnya ilmu sejati, sungguh dengan petunjuk, tidak setiap orang bisa mendapatkannya.

19. Pangran Siti Djenar matoer, Padoeka amindo kardi, 'ndadak
amerangi tatal, Tetelane ing doemadi, Dadine saking
noegraha,
Peonapa 'mboten ngoelami.

Pangeran Siti Jenar berkata, paduka Tuan sia-sia, malah memusuhi / tidak percaya dengan bukti pengalamanku, nyatanya terjadinya sesuatu, jadinya dari anugrah [anugrah], apakah itu bukan Ilmu.

20. Soenan Giri ngandika roem, Jen kaja woewoesireki, Tan kena
den 'nggo rarasan, J'en g' ebr' eh amedar wadi, Panger'an
nora koewasa,
Anan'e tanpa ling- aling.

Sunan Giri berkata dengan bijaksana, jika seperti perkataanmu itu, tidak bisa untuk pembicaraan, tidak berguna mengajarkan sesuatu yang rahasia, Tuhan tiada kuasa, adanya tanpa perantara,

21. Endi kang ingaran loehoer, Endi kang ingaran gaib, Endi kang ingaran poerba, Endi kang ingaran batin, Endi kang ingaran baka,
Endi kang ingaran latip.

*Mana yang dinamakan luhur [luhur], mana yang dinamakan Gaib [gaib], mana yang dinamakan kuasa [purba], mana yang dinamakan batin [batin], mana yang dinamakan kekal [baka].
Mana yang namanya pandai [lantip]*

22. Endi kang ingaran besoes, Endi ingaran bilai, Jen baka babar balaka,
Bakal boebar tanpa bibit, Mangka Pang'eran kang njata,
Nora kena d'entrasani.

*Mana yang namanya bersih [besus], mana yang namanya celaka [bilahi], jika kekal menjadi terus terang, akan bubar tiada asal mula.
padahal Tuhan adalah yang nyata, tidak bisa di bicarakan.*

23. Lan nora kena dinoemoek, Anan'e wahana gaib, Matoer Pangran Siti Djenar, Sedyo poeroen amabeni, Bantahan masalah rahsa, Sinapih kang para wali.

dan tidak boleh disombongkan, adanya dunia/tempat Gaib, berdatang sembah Pangeran Siti Jenar, ingin mau berdebat, membantah/berdebat masalah rahasia / kebatinan, dipisah oleh para wali.

24. Doeh sanak sakalihipoen, Jwa tansah aben prang sabit, Prajogi kanjatakena, Wonten ing 'nggen kang asepi,
Sampoem sepen sepi hawa, Sarahsa saged anoenggil.

*Wahai Saudara berdua, jangan selalu bertengkar / berdebat.
sebaiknya dibuktikan saja, di tempat yang sepi / sunyi, sudah
sunyi sepi dari hawa nafsu, batin [rahsa] bisa bersatu.*

25. Wonten kawekasanipoen, J'en moekid jekti karadin, 'nDjeng
Soenan ing Giri Gadjah, Wrin kedaping sambang liring,
Sabdaning para olija, Ladjeng angandika aris.

*Ada pada akhirnya, jikalau mukti bisa merata, Kanjeng Sunan Giri
Gajah, seperti kedipnya mata, katanya para Wali, lantas berbicara
dengan bijaksana.*

26. Heh Seh Lemah Bang sirekoe, Adja pidjer amadoni,
'mbesoek ing ari Djoemoengah, Pada moesawarat batin, Jekti
katanda kang njata, Lelere asmareng ngelmi.

*Hai kamu Seh Lemah Bang [Siti Jenar], jangan selalu membantah,
besuk pada hari Jum'at, sama-sama bermusyawah batin, pasti
akan diketahui yang benar, diuji yang lebih mencintai Ilmu.*

TEMBANG ASMARANDANA

1. Seh Lemah Bang najogjani, Prapta ing ari Djoemoengah,
Noedjoe Ramelan woelane, Marengi tanggal ping lima,
Koempoel para olija,
Anedeng kalaning daloe, Ngrakit papan kang prajoga.

*Seh Siti Lemah Bang [Siti Jenar] menyetujuinya, tdatangnya hari
Jum'ah, bertepatan bulan Romadlon, bersamaan tanggal 5,
berkumpul para wali, tepat pada waktu malam hari,
mempersiapkan tempat yang pantas.*

2. Sakatahing para wali, Samja pagoeneman rahsa, Ing Giri
Gadjah enggone, Kang karsa moesawaratan, Ing bab
masalah tekad, Denwaspada ing Hjang Agoeng, Wadjib sami
njatakena.

Seluruh para wali, sama-sama membahas ilmu Rahsa / kebatinan, bertempat di Giri Gajah, yang ingin bermusyawarah, membicarakan masalah keinginan [tekat], tetap waspada pada Tuhan yang maha kuasa, wajib sama-sama menyatakan.

3. Kang samja angoelah ngelmi, Lamoen bidjaksaneng drija, Dadi wedjang sajektine, Tan beda lan poeroeita, Moenggoeh rahsaning rahsa, Pralambanging pasang semoe, Tan lija saking poenika.

sama-sama menguasai ilmu, jikalau bijaksananya batin, menjadi terang sebenarnya, tidak berbeda dengan guru/pendeta. adapun rasanya rahsa [ilmu kebatinan], sebagai gambaran kiasan, tidak lain dari itu.

4. Nadyan akeh kang wiwisik, Wosing wasana woes ana, Moeng kari met pratikele, Ing sawoesira pepekan, Kangdjeng Sinoehoen Benang, Inggang miwiti karoehoen, Lan Sinoehoen Kalidjaga.

walaupun banyak yang mendapat Ilham [wisik], pada inti akhirnya sudah ada, tinggal bagaimana usahanya, dan setelah lengkap, Kanjeng Sinuwun Bonang, yang memulai lebih dahulu' dan Sinuwun Kalijaga.

5. Soenan Tjerbon mjang kang raji, Pandanarang Seh Lemah Bang, Lan Soehoenan Madjagoenge, Soehoenan ing Banten lawan, Soehoenan Giri Gadjah, Samja agoenem ing ngelmoe, Djenenge masalah tekad.

Sunan Cirebon dan adiknya, Pandanarang, Seh Lemah Bang / Siti Jenar, dan Sinuwun Majaagung, sunan Banten, dan Sunan Giri. Bersama-sama berdiskusi tentang Ilmu, namanya masalah Tekad / keinginan.

6. 'nDjeng Sinoehoen Ratoe Giri, Amiwiti angandika, Heh sanak manira kabeh, Pratingkahe wong makripat, Adja dadi parboetan,
Dipoensami ngelmoenipoen, Pada peling pinelingan.

Kanjeng Sunan Giri, memulai berbicara, wahai saudaraku semua, perilakunya orang Ma'rifat, jangan menjadi rebutan, disamakan Ilmunya, saling ingat-mengingatkan,

7. Wong woloe dadi sawidji, Adja na wong koemalamar, Dipoenroedjoek ir g karepe, Denwaspada ing Pangeran, Nenggih Sinoehoen Benang, Inkgang miwiti karoehoen, Amedar ing pangawikan.

orang delapan menjadi satu, jangan ada yang berbeda, disatukan dalam pendapat, harus waspada kepada Tuhan, iyalah Sunan Bonang, yang memulai lebih dahulu, menguraikan / mengajarkan tentang ilmu kasampurnan [pangawikan].

8. Ing karsa manira iki, Iman tokid lan makripat, Weroeh ing kasampoernane, Lamoen maksiha makripat, Mapan doeroeng sampoerna, Dadi bakal kaweoehipoen, Pan maksih rasa rinasa.

Dalam keinginanmu, Iman Taukid dan Iman Ma'rifat, mengetahui kesempurnaan hidup, Jikalau adanya Ma'rifat, sebab belum sempurna, jadi akan pengetahuannya, sudah ada rasa merasakan.

9. Sinoehoen Benang ngoekoehi, Sampoernane wong makripat, Soewoeng ilang paningale, Tan ana kang katingalan, Ija djenenging tingal, Mantep pangeran kangA goeng, Kang anembah kang sinembah.

Sunan Bonang menyakini, sempurnanya orang Ma'rifat, Kosong hilang penglihatannya, Tidak ada yang terlihat. ya namanya

melihat, setia pada Tuhan yang Maha Besar, yang menyembah dan disembah.

10. Pan karsa manira iki, sampoernane ing pangeran,
kalimpoetan salawase, tan ana ing solahira, pan nora darbe
sedija, woeta toeli bisoe soewoeng, solah tingkah saking
Allah.
11. Sinoehoen benang anoeli, Ngandikani wali samja, Heh sanak
manira kabeh, Poenika kakasih ngalam, Jen moenggoehing
manira, Djenenging roh semoenipoen, Ingkang roh nabi
Moechammad.

*Lantas Sunan Bonang , memberi tau kepada wali semua, Wahai
saudaraku semua, inilah kekasih Alam, bagi saya' namanya nyawa
[Ruh] sebagai gambaran, Ruh nabi Muhammad.*

12. Nora beda ing roh iki, Jen sedya moetabangatan, Tan beda
ing panoenggale, Kadya paran karsanira, Matoer wali sadaja,
'mboten sanes kang winoewoes, Sampoen atoel sabda
toewan.

*Mengerti maksudku ini, Sempurnanya Tuhan, teringat selamanya,
tidak ada pada perilakunya, tidak memiliki pamrih, tidak
mendengar, diam, kosong [suwung], segala prilakunya dari Allah.*

13. Poendi kang ingaran nabi, Djenenging roh ing semoenja,
Mapan ikoe kakasihe, Sadoeroenge dadi djagad, Mapan
djinaten toenggal,
Dendadekaken karoehoen, Kang minangka kanjataan.

*tidak berbeda dengan Ruh /nyawa ini, jika ingin tidak melihat
sama sekali, tidak berbeda dengan yang lain, seperti kehendak
Tuhan.*

*Berdatang sembah para Wali, tidak lain yang dikatakan, sudah
biasa kata tuan /guru.*

14. Sinoehoen madjagoeng nenggih, Amedaring pangawikan, Ing karsa manira dene, Iman tokid lan makripat, Tan kotjap ing akerat, Moeng pada samengka woedjoed, Ing akerat nora ana.

Mana yang dinamakan Nabi, namanya Roh / nyawa semuanya, sebab itu kekasihnya, sebelumnya menjadikan Dunia, sebab memang satu, dijadikan terlebih dahulu, sebagai kenyataan.

15. Njataning kawoela goesti, Ija kang moedji kang nembah, Apan mankono lakone, Ing akerat nora nana, Jen tan ana imannja, Tan weroeh djatining ngelmoe, Nora tjoekoel dadi djalma.

Ialah Sinuwun Majaagung, mengajarkan / menguraikan ilmu kasampurnan {pangawikan}, adapun menurut saya, Iman Taukid dan Ma'rifat, tidak terucap di akhirat, hanya sama-sama berwujud, di akhirat tidak ada.

16. 'nDjeng Soenan ing Goenoeng Djati, Amedar ing pangawikan, Djenenge makripat mengko, Awase maring pangeran, Tan ana ingkang lijan, Tan ana loro teteloe, Allah pan amoeng kang toenggal.

Kanjeng Sunan Gunung Jati, mengajarkan / menguraikan ilmu kasampurnan [pangawikan], namanya Ma'rifat nanti, asalnya dari Tuhan, tidak ada yang lain, tidak ada dua, tiganya, Allah ada hanya satu.

17. n'Djeng Soenan Kalidjaga ngling, amedar ing pangawikan, denwaspada ing mangkene, sampoen ngangge koemalamar, denawas ing pangeran, kadya paran awasipoen, pangeran pan nora roepa.

Sunan Kalijaga berkata, mengajarkan ilmu Pangawikan/ kesempurnaan, hendaklah diwaspadai, jangan menggunakan

bantahan, harus diawasi Tuhan, seperti kejadian awasnya, Tuhan tidak berwujud.

18. Nora arah nora warni, Tan ana ing woedjoedira, Tanpa mangsa tanpa enggon, Sadjatine nora anaa, Dadi djagadipoen soewoeng, Nora ana woedjoedira.

Tidak berasal tidak berupa, tidak ada wujudnya, tidak mengenal waktu tidak mengenal tempat, senyatanya tidak ada. jadi dunianya kosong, tidak ada wujudnya.

19. Seh Bentong samja melingi, Amedar ing tekadira, Kang aran Allah djati'e, Tan ana lijan kawoela, Kang dadi kanjataan, Njawa ing kawoelanipoen, Kang minangka katoenggalan.

Sunan Bonang berpesan, menguraikan keinginannya, yang namanya Allah sejati. tidak ada lain hamba, yang menjadi kenyataan, Nyawa yang ada pada hambanya, sebagai kesatuan.

20. Kangdjeng Molana Magribi, Amedar ing pangawikan, Kang aran Allah djatine, Wadjiboel woedjoed kang ana, Seh Lemah Bang ngandika, Adja na kakehan semoe, Ija ingsoen iki Allah.

Kanjeng Maulana Magribi, Mengajarkan ilmu Kesempurnaan [pangawikan], yang namanya Allah senyatanya, wajib wujud adanya, Seh Lemah Bang / Siti Jenar berkata, janganlah banyak sindiran. iya saya ini Allah.

21. Njata ingsoen kang sadjati, Djoedjoeloek praboe Satmata, Tan ana lijan djatine, Ingkang aran bangsa Allah, Molana Magrib modjar, Ikoe djsim aranipoen, Seh Lemah Bang angandika.

Sungguh saya yang Sejati, bernama Prabu Satmaka, tidak ada lain sejatinya, yang dinamakan Allah, Maulana Magribi berkata, itu Jasat namanya. Seh Lemah Bang / Siti Jenar berkata,

22. Kawoela amedar ngelmi, Angraosi katoenggalan, Dene djsim sadangoene, Mapan djsim nora ana, Dene kang kawitjara, Mapan sadjatining ngelmoe, Sami amijak warana.

Saya mengajarkan / menguraikan Ilmu, merasakan bersatu dengan Tuhan. adapun Jasat / raga itu pakaiannya, sebab jasat tidak ada. adapun yang dibicarakan. Sejatinya Ilmu. sama-sama membuka rahasia.

23. Lan malih sadaja sami, Sampoен wonten koemalamar, Jekti tan ana bedane, Salingsingan poenapaa, Dening sedya kawoela, Ngoekoehi djenenging ngelmoe, Sakabehe ikoe pada.

Dan lagi semuanya sama, jangan ada yang marah. [kumalamar]. sungguh tidak ada bedanya. berselisih apalagi adapun maksud saya. menyakini namanya Ilmu, semua itu sama.

24. Kangdjeng Seh Molana Magrib, Sarwi mesem angandika, Inggih leres ing semoene, Poenika dede witjara, Lamoen ta kapirsaa, Dening wong katah saroe, Poenika dede rarasan.

Kanjeng Seh Maulana Magribi, dengan senyum berkata, iya benar sindirannya, ini bukan tutur kata, jikalau diketahui, oleh orang banyak tidak pantas, ini bukan percakapan biasa.

25. Toewan-oetjapna pribadi, Adja na wong amijarsa, Anoeksma ing ati dewe, Poenika oedjar kekeran, Jen ta kenaa toewan, Amalangi djenengingsoen, 'mbok sampoен kadi mangkana.

Tuan katakanlah untuk diri sendiri, jangan ada orang yang mengetahui, jelmakan di hatimu sendiri, itu adalah ajaran yang rahasia, jika diperbolehkan Tuan, menghalangi saya, jangan seperti itu.

26. Nenggih 'nDjeng Sinoehoen Giri, Amedar ing pangandika,
Pastine Allah djatine, Djoedjoeloek praboe Satmata,
Sampoен pantjas witjara, Tan ana papadanipoen, Anging
Allah ingkang toenggal.

*Lantas Sunan Giri, Mengajarkan/menguraikan dalam ucapannya,
Sudah pasti allah itu ada / nyata, Bernama Prabu Satmaka, sudah
pustus bicara, tidak ada persamaannya, hanya Allah yang tunggal.*

27. Jata sakatahing wali, Angestokaken sadaja, Mapan sami ing
kawroehe, Namoeng sira Seh Lemah Bang, Tan kena
pinalangan,
Tjinegah wali sadaroem, Tan owah ing tekadira.

*Kebanyakan para Wali, menaati saja, sebab sama-sama
pengetahuannya, Hanya engkau Seh Lemah Bang / Siti Jenar, tidak
dapat dihalangi / diluruskan, dicegah semua Wali, tidak bisa
berubah pendapatnya.*

28. Angandika seh siti Brit, Pan sampoен oedjar manira, Denna
noetoeti kaprije, Dasare ingkang amedar, Pamedjange
maring wang, Poenika woeroeking goeroe, Dalam kenging
ingowahan.

*Berkata Seh Siti Brit / Siti Jenar, sudah menjadi keyakinanmu,
bagaimana saya mengikutinya, dasarnya yang mengajar,
mengajarnya kepada saya, ini ajarannya Guru, tidak bisa berubah.*

29. Ameksa tan kena gingsir, Sinoewalan ing akatah, Tan kena
owah tekade, Sampoен oedjar linakonon, Pan woes
djangdjining soeksma,
Soenan Tjerbon ngandika roem, Sampoен ta toewan
mangkana.

*Memaksa tidak bisa berubah, dipersoalkan orang banyak, tidak
boleh berubah tekatnya [pahaminya], sudah bersumpah untuk
dilaksanakan,*

sudah menjadi janjinya jiwa [suksma], Sunan Cirebon berkata pelan / sopan, sudahlah, Tuan jangan seperti itu.

30. Poenika oedjaring djangdji, Jekti tinoedoh ing katah,
Nenggih sampoen ing koekoeme, Wong ingkang angakoe
Allah, Ngandika Seh Lemah Bang, Lam mara toewan
dengoepoeh, Sampoen nganggo kalorehan.

Ini sumpah janji, yakni dituduh orang banyak, ya sudah menjadi hukumnya, orang yang mengaku Allah. Berkata Seh Lemah Bang / Siti Jenar, heran hatinya Tuan tergesa-gesa, sudah menggunakan menyapa.

31. Dasar kawoela laboehi, Ngoelati pati poenapa, Pan pati ikoe
parenge, Parenging sih kawimboehan, Pan tansah kawisesa,
Kang teka djatine soewoeng, Ana kodim ana anjar.

Memang sudah saya niati, mencari kematian juga, sebab kematian itu pemberian, pemberian Tuhan, sudah selalu dikuasai Tuhan, akan sampai alam Fana, ada kekal [kodim] ada baru.

32. Ngoelati poenapa malih, Nora nana lijan-lijan, Apan apes
salawase,
Nanging Allah ingkang toenggal, Ja djisim ija Allah, Tokid
tegesa poenikoe, Apan toenggal kadjatennja.

Mencari apa lagi, tidak ada lain-lain, sudah menjadi takdir, Akan tetapi Allah yang tunggal, ya Jasat [jisim] ya Allah, Taukid artinya itu. sudah tunggal / bersatu kenyataannya.

33. Sakatahing para wali, Pra samja mesem sadaja, Mijarsa ing
pamoewoese, Koekoeh tan kena ingampah, Saja 'mbandjoer
mitjara,
Amijak werananipoen, Nora nganggo sita-sita.

Semua para Wali, tersenyum sinis semua, mendengar apa yang diucapkan, kukuh tidak bisa berubah, semakin berani bicara, membuka rahasianya, dengan tidak segan-segan.

34. Angakoe djeneng pribadi, Andadra dadi roebeda, Ngriribedi wekasane, Nenerang anerak sarak, Remboege angaliga, Mawali pra wali woloe, Winolon koerang walaka.

Mengaku nama Pribadi, semakin membikin masalah, akhirnya membuat ribut, melanggar Sarak / hukum, kata-katanya sangat berani, membantah para wali delapan. kedelapan wali kurang berterus terang.

35. Ladjeng aboebaran sami, Kang para wali sadaja, Kondoer marang ing daleme, Moeng 'Djeng Soenan Giri Gadjah, Kang kawongan angloenas, Kang moerang saraking ngelmoe, Moepoeng dereng ngantos mraman.

seterusnya semua bubar / pulang, semua para wali, pulang ke rumahnya, Kecuali Kanjeng Sunan Giri, yang berkuasa menyelesaikan, yang melanggar syariat ilmu, mumpung belum sampai menjalar / tersebar.

36. 'nDjeng Soenan Giri njagahi, Ing sirnane Seh Lemah Bang, Jen sampoen prapteng mangsane, Adegung Nata ing Demak, 'mbedang ing Madjalengka, Sadaja samja djoemoeroeng, Ladjeng samja pakoempoelan.

Sunan Giri menyetujui, akan kematian Seh Lemah Bang / Siti Jenar. kalau sudah sampai waktunya. Berdirinya kerajaan Demak. memisahkan diri dari Majapahit. semua sama-sama menyetujui. terus diadakan perkumpulan.

37. Sagoenging kang para wali, Mrih 'mbedah ing Madjalengka, Dene kang djinago- djago, Sira waoe Raden Patah, Lemboe peteng Madoera, Lan sakoela warganipoen, Kang woes samja toemoet Islam.

Semua para Wali, agar memisahkan diri dari Majapahit, adapun yang di calonkan. dia adalah Raden Patah. Lembu Peteng Madura, dan seluruh keluarganya, yang sudah beragama Islam.

38. 'nDjeng Soenan Ngampel mambengi, Mring para wali sadaja,
Lawan poetra sadajane, Rehning Praboe Brawidjaja,
Anlangsa sedyanira, Mring para wali sadaroem,
Pinardikakken kewala.

Sunan Ampel menghalang-halangi, kepada para wali semua, dan anak-anak semuanya, karena Prabu Brawijaya, prihatin harapannya, kepada para Wali semua, diistimewakan dulu.

39. Raden Patah matoer aris, Inggih nadyan makatena, Djer tan noenggil agamine, Pangangkah koela ing mangkja, Inggih sanoeswa Djawa,
Sampoem ngantos wowor samboe, Sageda noenggil agama.

Raden Patah berkata dengan perlahan, iya, walaupun demikian, walaupun tidak sama agamanya, harapan saya nantinya, ya satu pulau Jawa. jangan sampai bercampur dengan orang banyak. bisalah satu Agama.

40. Woes goemeleng para wali, Golonging goenem woes dadya, Angloeroegi Sri Pamase, Brawidjaja Madjalengka, Rontjene tan winarna, Enggale ingkang tjinatoer, Sang Apraboe Brawidjaja.

Sudah sepakat para wali, sudah setuju satu pendapat, berangkat ke tempat Raja, Brawijaya di Majapahit, digubah tidak diceritakan, terus yang diceritakan, Sang Prabu Brawijaya.

41. Sampoem katitih ing djoerit, Angles lolos saking poera,
Kasangsaran saparane, Gja ngoengsi mring ngardi Sawar,
Poewara Sri Narendra,
Dyan ngratjoet djagad kinoekoet, Tan antara sampoem seda.

Sudah menang dalam peperangan, pilu terlepas dari ampunan, selalu sengsara, segera mengungsi ke Gunung Sawar. akhirnya Sang Raja, akan menguasai dunia, tidak lama sudah meninggal.

42. Dyan patah angloeting woeri, Doek wrin kang rama woes seda, Dyan soemoengkem ing soekoene, Asasambat wor karoena, Soenan Benang oeninga, Sigra marpeki ngrarapoe, Poewara lajoning rama.

Raden Patah sabar dibelakang hari, ketika mengetahui ayahnya telah meninggal dunia, lalu sungkem dikakinya, mengeluh minta tolong dan menangis. Sunang Bonang mengetahui, segera menemui menghibur. Akhirnya jenasah ayahnya.

43. Dyan pinari poerna noeli, Binekta dateng ing Demak, Dene ta kang mikoel lajon, 'nDjeng Soenan Benang prijangga, Lan Dipati Bintara, Sapraptaning Demak ladjoe, Sinarekken pari poerna.

Lalu diselesaikan, dibawa ke Demak, adapun yang memikul/ membawa jenasah, Kanjeng Sunan Bonang pribadi dan adipati Demak, selesai dikebumikan.

44. Riwoesing mangkanna noeli, Para wali pakempalan, Samja 'nggoesti djoemenenge, Dipati Bintara noelja, Kadjoemenengken Nata, Neng Demak karatonipoen, Ingaran ngawanti - Poera.

Setelah itu, para wali berkumpul, bersama-sama menyaksikan pelantikan, Adi Pati Demak, dilantik menjadi Raja, di kerajaan Demak, dinamakan istana Ngawanti.

45. Djoedjoeloekira sang Adji, Kangdjeng soeltan Sjah Akebar, Ingkang dadya papatihe, Poetra kjageng Wanapala, Nama patih Mangkoerat,

De kang djoemeneng pangoeloe, Padoeka 'nDjeng Soenan Benang.

Sang raja bergelar, Kanjeng sultan Syah Akbar, yang menjadi patihnya, putra Kanjeng Wanapala, bernama Patih Mangkurat. yang menjadi penghulu yang terhormat Sunan Giri.

46. Salijane para wali, Samja djoemeneng poedjangga, Ki Wanapala djaksane, Samana woes pari poerna, Adege Sri Narendra,
Sapradja tentrem rahajoe, Rahardja kanti noegraha.

selainnya para wali, semua sama menjadi pujangga, Jaksanya Ki Wanapala. sekian sudah selesai. dengan berdirinya Raja, kerajaan menjadi tentram, sejahtera berkat anugrah Tuhan.

TEMBANG KINANTI

1. Nihan mangkja kang winoewoes, Seh Siti Djenar ing ngoeni, Sangsaja karja sandeja, Maring sagoeng para wali, 'nDjeng Soenan ing Giri -Poera, Matoer Sang Praboe ngawanti.

Demikianlah yang telah diceritakan, She Siti Jenar pada saat itu, semakin mengawatirkan, bagi semua para wali, Kanjeng Sunan Giri, berkata sang prabu Ngawanti.

2. Sapratingkahnja sadaroem, Denira angorak - arik, Saroening sarak sarengat, Djoemeneng goeroe nggoegoerit, Rosing saraseng rarasane,
Akarja soewoenging mesdjid.

Semua tingkah lakunya, Merusak, Tidak pantas merusak hokum, Menjadi guru siap mengajar, Intinya menjadi pembicaraan, Membuat kosongnya Masjid.

3. Lamoen aweta toemoewoeh, Itjal bitoewahing ngoeni, Tan wonten poeroen sembahjang, Itjal tjaraning nagari, Anggering goeroe denarah, Soemarah anoet kang moerid.

Jika lama berkembang / tersiar, Hilang akan keberadaannya, Tidak ada yang mau Sholat. Hilang aturan kerajaan, Asalkan guru mengarahkan, Menyerah mengikuti murid.

4. Lawan tjarijosing dangoe, Nalimpet anglempit ngelmi, Tan saking widji winedjang, Arda marsadoe anilib, Nilem siloeman ing lampah, Milalah amalili warni.

dan ceritanya lama, melipat menyembunyikan Ilmu, bukan dari satu asal usul diajarkan, hawa nafsunya berusaha menyembunyikan. Menyelam merahasiakan dalam perjalanan, Terlebih baik berganti warna.

5. Mangka adat koekoemipoen, Poenika dipoenpaedjahi, Ngandika Soeltan bintangara, Inggih rinembaga sami, Manira sampoen pratjaja, Ing pratinggah gampang roempil.

Pada hal kebiasaan hukumnya, Itu dibunuh, Berkata Sultan Demak, Yang dibicaraan bersama-sama, Saya sudah percaya, Tingkah lakunya mudah rusak.

6. 'nDjeng Soenan Giri agoepoeh, Anjoeroehi para wali, Pan sampoen prapta sadaja, Soenan Giri anoelja glis, Medaraken karsa Nata, Wali sadaja ngamini.

Kanjeng Sunan Giri tergesa-gesa, Mengundang para Wali, Sudah siap semua wali, Sunan Giri segera, Memaparkan kehendaknya, Para wali semuanya menyetujui.

7. Pangran Siti Djenar sampoen, Tinimbangan marang Giri, Sapraptanira samana, Lan sabat kapitoe ngiring, Ginedeg gadoenging tekad, Tan owah kadya ing ngoeni.

*Pangeran Siti Jenar sudah, Dipanggil ke Giri, sesampainya dia di sana,
dan 7 wali menggiring, digelengkan kepala sebagai kemauan yang keras, tiada berubah seperti dulu.*

8. Soenan Kalidjaga goepoeh, Sinasmitan Soenan Giri, Saksana anarik pedang, Pan sarjwa ngandika aris, E' kisanak iki paran, Pangran Siti Djenar angling.

Sunan Kalijaga Tergesa-gesa, diberi isyarat Sunan Giri, segera menghunuskan pedang, dengan berkata pelan / sopan, Hai saudara ini tujuan pergimu, Seh Siti Jenar berkata,

9. Gaib arane poenikoe, Jekti doemoenoeng ing pasti, Parenging sih rahmatoellah, Jen toemama karja lalis, Pan dadya sawarga moelja, Wasana ing ngalam akir.

*Gaib/rahasia namanya ini, yakni bertempat di yang pasti, senang karena rahmat Allah, jika mengenai menjadi mati / meninggal dunia,
sudah menjadi Surga yang mulia, akhirnya masuk ke alam akhirat.*

10. Kang sroe kineker sineroeng, Rosing sarahsa sadjati, Mangkja arsa babar pisan, Sampoerna ing eneng-eneng, Kaonang onang kanang rat, Paran kang dipoenopadi.

yang dirahasiakan didorong, inti rahasia sejati, demikian kehendak sekali selesai, sempurna, mashur di dunia, tujuan yang dicari.

11. Pedang tinibakken sampoen, Mring pangeran Siti Koening, Pedot djangga kapisanan, Kang rah soemamboerat midjil, Dinoeloe abang 'mbaranang, Soenan Kali mesem angling.

*Pedang telah di pangkaskan, kepada pangeran Siti Kuning / Seh
Siti Jenar, putus seketika lehernya, darahnya memancar ke luar,
dilihat merah sekali, Sunan Kalijaga tersenyum terus berkata.*

12. Lan ta iki warnanipoen, Kang wanter amoentoe pati, Pan
maksih loemrah kewala, Getihe pan nora poetih, Djisime pan
maksih wantah, Woedjoede maksih kaeksi.

*Ini warnanya, yang cepat menuju kematian, masih biasa saja,
darahnya tidak berwarna putih, jasadnya masih utuh, wujudnya
masih bisa dilihat.*

13. Poenang loedira tan dangoe, Pan amalih warna poetih, Kang
djisim kinoekoet noelja, Kinebat saking sekedik, Tan
koemedab idepira,
Panoming rat kang oemeksi.

*Adapun darahnya tidak lama, sudah berganti warna putih, jasad /
mayat kemudian diambil, dimusnahkan dari sedikit, tidak berkedap
bulu matanya, dunia melihatnya,*

14. Doepi woes meh pasang soeroed, Kantoen katon sakemreki,
Katjarjan mantjala tjahja, Goemilang gilang nelahi, Awarna
tjatoer prakara, Abang ireng koening poetih.

*Ketika sudah hampir selesai, tinggal kelihatan dari sini, keheranan
berubah menjadi cahaya / sinar, gemilang bercahaya-cahaya,
berwarna 4 macam, Merah, Hitam, Kuning dan Putih.*

15. Tan antara gja rinatjoet, Bjar tjahja pantja kawarni, Tjahja
woengoe kang kapisan, Tjahja biroe kaping kalih, Tjahja
idjem kaping tiga,
Dadoe kaping patireki.

*Tidak lama segera disatukan, tiba-tiba terang cahaya berwarna 5,
yang pertama cahaya berwarna Ungu, yang kedua cahaya
berwarna Biru, yang ketiga cahaya berwarna Hijau, Warna Merah
muda yang keempat.*

16. Tjahja djingga limanipoen, Tan dangoe kinoekoet malih,
Adadya tjahja goemilang, Prabawanira nelahi, Pan kadya
poepoetran denta,
Tan antara noelja gaib.

*Cahaya berwarna Jingga yang kelima, tidak lama hilang lagi,
menjadi cahaya yang berkilau / gemilang, kebesarannya bercahaya-
cahaya,
sudah seperti anak raja, tidak lama kemudian Gaib / tidak terlihat.*

17. Sampoerna kaananipoen, Poenang rah kang warna poetih,
Sakala ista seratan, Winatja ing para wali, Oengele poenang
aksara,
La illaha illoellahi.

*Sempurna keadaannya, darah yang berwarna putih, seketika berupa
tulisan, terbaca oleh para wali, bunyinya aksara, La illaha illallah.*

18. Sawoesnja kang rah soemeboet, Rinatjoet datan kaeksi,
'nDjeng Soenan ing Kalidjaga, Pangandikanira wengis, Pan
kaja patining setan, Djisim ilang tanpa lari.

*Setelah darah memancar, disatukan tidak kelihatan, Kanjeng
Sunan Kalijaga, bicaranya bengis, seperti matinya Syetan, Jasat /
mayat hilang tanpa bekas.*

19. Waoe kang moerweng 'ndon loehoeng, Atilas wasita djati,
E manoengsa sesa-sesa, Moenggoeh ing djamane pati, Ing
reh poepoentoning tekad, Santa santosaning kapti.

*Tadi yang mulai tempat yang luhur, mengikuti jejak petunjuk
Tuhan,
Hae manusia tergesa-gesa, adapun waktunya mati, dalam hokum
akhir kehendak, kuatnya keinginan.*

20. Nora saking anon roengoe, Riringa rengat sinigit, Labet asalin salaga, Saloegoene denoegemi, Ing pangagemaning raga, Soemingah ing sangga roenggi.

Tidak karena mendengar, karena bertengkar, karena berganti perilaku, sebenarnya yang dipegang teguh. dalam pakaian raga, berada dalam bahaya.

21. Marmane sarak sininkoer, Karana angriribedi, Manggoeng karja was soemelang, Emboeh-emboeh denandemi, Iko panganggone donja, Jen ing pati ngoetjiwani.

Oleh sebab itu hokum ditinggalkan, karena dianggap menghalangi. senantiasa bekerja selalu khawatir, apa saja dikuasai. itu dipakai di dunia, jika meninggal dunia mengecewakan.

22. Sadjati djatining ngelmoe, Loenggoehe tjipta pribadi, Poesting pangestinira, Gineleng dadya sawidji, Widjanging ngelmoe dyatmika, Neng kaanan eneng ening.

Senyatanya ilmu / Ilmu sejati, sesungguhnya berada dalam diri sendiri, kenyataannya keinginannya, menyeluruh bersatu menjadi satu, jelasnya ilmu tidak pernah meninggalkan sopan santun, dan ketenangan jiwa.

23. Kendel swara kang karoengoe, Waoe ta Soehoenan Giri, Alon dinera oemodjar, E kantja wasiteng wangsit, Jen rinasa sarahsanja, Poenting pati patitis.

Berhenti suara yang didengar, tadi Sunan Giri, Sunan Giri berbicara pelan, Hai teman, ajaran yang disampaikan, jika dirasakan rasanya tenang, akhirnya mati benar.

24. Tan kewran waraneng kawroeh, Nanging tandoeke awadi, Pandoning poerweng delahan, Sidi sidaning 'ndon adi,

Doemadi jwa kawadaka, Linintoe wanda samangking.

Tidak sukar ajaran yang disampaikan, akan tetapi tingkah lakunya tidak rahasia, pedoman mulai sampai akhirat, sempurna pedoman yang indah, terjadi jangan diketahui rahasianya, ditukar jasadnya sekarang.

25. Wali sadaja djoemoeroeng, Saksana Soehoenan Giri, Anjipta kadebog loepah, Woes antoek sinabdan aglis, Mangka lintoening koeswanda, Pangeran ing Sitiabrit.

Semua wali menyutujui, Sunan Giri segera, membuat pelapah pohon pisang sudah dapat, segera diciptakan, sebagai gantinya jasad / badan, Pangeran Siti Brit / Siiti Jenar.

26. Woes awarna djisimipoen, Para moerid dentimbali, Kapitoe woes prapteng ngarsa, Tinodi reh paran kapti, Moerid kapitoe atoernja, Kedah meloe bela lalis.

Sudah ada Jasadnya / mayatnya, para murid dipanggil. 7 wali sudah berada di depannya, diuji bagaimana kehendak, 7 murid berkata, harus ikut serta mati.

27. Laboeh labetaning goeroe, Angoegeri lair batin, Abantoe babanten atma, Para wali tan nedyapti, Rehning tan kadresan dosa, Sangsara jen misesani.

Berbakti pada Guru, berpedoman lahir batin, membantu kurban nyawa, para wali tidak mengijinkan, karena tidak terkena dosa, sengsara jika menguasai.

28. Adreng andaroeng tyasipoen, Sabat kapitoe roemanti, Toemoetoer sang poeroeita, Mantep nedya bela pati, Dyan moesti kanang tjoeriga, Sadaja sampoen ngemasi.

*sangat ingin sekali hatinya, 7 sahabat / wali bersedia, berkata Guru,
mantap ingin ikut serta mati, lalu pasti yang curiga, semua sudah gugur / mati.*

29. Para wali langkoeng ngoengoen, Wonten malih ingkang prapti,
Sabat satoenggal koemedah, Ngoedi ambelani pati, Ing goeroe kang woes sawarga, Soenan Giri lingnja manis.

Para wali heran, ada lagi yang datang, seorang wali harus, mencari mengulangi mati, Sunan Giri berbicara bijaksana.

TEMBANG DANDANGGOELA

1. Ajwa sira adreng rehing kapti, Goeroenira aliwat droehaka,
Mangoeng sinanggaa dewe, Ja apa pedahipoen, Anglaboehi wong doseng widi, Marmane kawisesa, Trang karsaning Ratoe, Loepoete amboebrah sarak, Kang woes pada ingimanaken Narpati, Lakoening koena-koena.

*Janganlah engkau terlalu mengikuti kehendak, Gurumu sangat durhaka, senantiasa biar ditanggung sendiri, apa manfaatnya, membela orang yang berdosa pada Tuhan, disebabkan yang berkuasa,
jelas kehendak raja, salahnya merusak hokum, yang sudah diyakini Raja,
kepercayaan jaman dahulu.*

2. Angoegemi ageme ing ngelmi, Ngorakaken ing sarak sarengat, Woes ana angger anggere, Ing kang moeni ing koekoem, Anemahi oekoeman pati, Ing Ngarab Seh Moebarat, Tepane ing dangoe,
Ija kokoem ing nagara, Dene wani tan ngimanaken agami, Oeger ageming Nata.

Mempercayai ilmunya, membuat rusak hokum syariat, sudah ada undang-undang, yang telah berbunyi di dalam hokum, menjumpai hukuman mati, di Arab She Mubarat, ukurannya zaman dahulu, yaitu hokum Negara, adapun berani tidak mengimani Agama, hanya agamanya Raja.

3. Sabat kang liningan matoer aris, Doeh Soehoenan dawoeh kang mangkana, Sanadyan nista patine, Jen sampoen djangdjini poen,
Mboten kening densenggoeh nenggih, Poenika pati sija, Marmamba oematoer, Tjoemantaka tan wrin angga, Awit seserepan jen sampoen denesti, Ngelmoene 'mboten itjal.

Sahabat yang berkata bicaranya pelan, wahai Sunan memerintahkan seperti itu, walaupun matinya hina, jika sudah menjadi takdirnya, tidak boleh disangka, itu mati yang sia-sia, belaskasihan hamba berkata, berani tidak takut, sebab pengetahuannya jika sudah dimengerti, ilmunya tidak hilang.

4. Poepoentoning tekad woes karakit, Tekaning tokid sampoen pinasang, Soemarah sarahsaning reh, Lahir batin kawengkoeh,
Pangawikan kang denwikani, Soemamboeng 'nDjeng Soehoenan,
Ing Tjarebon goepoeh, Bener woewoesmoe mangkana, Nanging kaananing ngalam koedoe ngoedi, Dadining kanjantaan.

kesimpulannya tekat sudah terbentuk, sampainya Taukid sudah dipasang, menyerah kepada perintah, lahir dan batin dikuasaai, Ilmu batin yang diketahui, bersambung Kanjeng Sunan, Cirebon tergesa-gesa, betul perkataanmu demikian. akan tetapi keadaan alam harus dicari, menjadi suatu kenyataan.

5. Katrimane wong ngimanken ngelmi, Mara iki djisime denenggal,

Pari poernanen betjike, Pinetak kang pakantoek, Antarane ing teloeng bengi, Endjange dendoedoeka, Jen gandanira roem,
Mratandani katarima, Antoek swarga jen gandane aroes batjin,
Jekti tan katarima.

Duterimannya orang yang mempercayai ilmu, mari ini jasadnya / mayat cepat-cepat, selesaikan bagaimana sebaiknya, dikubur di tempat yang diperbolehkan, diantaranya 3 malam, paginya digali lagi, jika baunya harum, sebagai pertanda diterima, di Surga, jika baunya busuk, sungguh tidak diterima.

6. Sabat sidji anoet reh ing kapti, Lajon debog pan sampoen pinetak,
Sampoening ngantawisake, Djangkepe tigang daloe, Lajon pindan dinoedoek malih, Mring sabat kang ananda,
Gandanipoen aroes, Badeg pengoeok belarongan, Atoer tobat wekasan toemoet anjantri,
Pra wali langkoeng soeka.

Satu sahabat menurut perintah yang dimaksud, mayat Pisang [debok] yang sudah dikubur, sudah kira-kira, cukup 3 malam, mayat digali, kepada Sahabat agar memeriksa, baunya anyir/amis, berbau busuk, pengut tak karuan, akhirnya bertobat, ikut menyantri, para wali lebih senang.

7. Woes pinendem waoe ponang djisim, Jata praptane antara dina,
Kapijarsa ing garwane, Jen lakinira lampoes, Aneng Giri Pangran Siti Brit, Patine tanpa dosa, Langkoeng mesgoelipoen, Sanalika ladjeng dandan, Lawan 'mbekta koela wangsa sawatawis, Praptaning Giri poera.

sudah dikubur mayatnya, sungguh sampai beberapa hari, diketahui oleh istinya, jika suaminya mati, di Giri, Pangeran Siti Brit / Seh

Siti Jenar, matinya tidak berdosa, sangat susah, seketika it uterus bersiap-siap, dengan membawa teman, sesampainya di Giri.

8. 'nDjoedjoeng ngarsane 'nDjeng Soenan Giri, Temboeng anggoegat tan anarima, Sapatine ing lakine, Tan wonten dosanipoen, Anemahi pati tan joekti, Kalamoen makatena, Poenapa Sinoehoen, Itjal denira kinarjwa, Wali moelja lampah asija ing dasih, Ngarenah nganiaja.

Langsung menghadap Sunan Giri, berkata menggugat dan tidak terima, akan kematian suaminya, menderita mati tidak pantas, walaupun demikian, apakah Sinuwun / Tuan, khilaf dalam berbuat.

Wali mulia menghina kepada orang kecil, membuat resah, menganiaya.

9. Dados kaseboet jen kirang sidik, Mangka pantese ambek sagara,
Soenan Giri andikane, Ni 'mbok moeng darma ingsoen,
Anglakoni karsaning Adji, Marmane kawisesa, Somahira ikoe, Labete anandang dosa, Ngroesak sarak 'nggorohi reh ing nagari, Ni Lemah Bang atoernja.

Jadi disebut kurang benar, maka sepantasnya memiliki perasaan yang luas, Sunan Giri berkata, Hai saudari / Nyai Siti Jenar saya hanyalah bekerja, melaksanakan kehendak Raja. oleh karena diberi tanggung jawab, suamimu itu, karena telah berdoda, merusak sarak, mendustakan hokum Negara. Nyai Lemah Bang berkata.

10. Kados poendi karsane Sang Adji, Teka damel karenah ing wadya,
Amisesa sakarsane, Pan Ratoe sipat loehoer, Sipat makloem lan sipat asih, Apan laki-kawoela, Moeng memedjang ngelmoe, Kasampoernaning agesang, Jen tjidraa dados lepating nagari, Lah inggih poenapaa.

Bagaimana maksud sang Raja, datang membuat resah prajurid,

*menyiksa semauanya, Raja memiliki sifat luhur, sifat pemaaf dan belas kasihan, karena apa suamiku, hanya karena mengajarkan ilmu,
Kesempurnaan Hidup, kalau bersalah menjadikan sebab salah pada Negara. nah bagaimana,*

11. Para wali sami denlilani, Midjangaken medjang ing ngelmoe kak,
Mawi beda papandoeme, Jen lakjamba kang lampoes, Nerak sarak lan anggorohi, Ngelmoenipoen abatal, Djidik wekasipoen, Sajekti para olija, 'mboten sanes inggih makaten pinanggih, Kados laki kawoela.

Para wali diijinkan, menguraikan mengajarkan ilmu Hak, hanya berbeda dasarnya, jikalau suami saya yang mati melanggar sarak / hukum dan membohongi, ilmunya batal, benar akhirnya. sesungguhnya para wali, tidak lain ya seperti ini pendapatnya, seperti suami saya.

12. Soenan Giri kewran ing panggali, Kendel anganam anam ing drija,
Katarboeka wangsoelane, Manoeara ngingimoer, Jaji ajwa sandejeng galih, Patining lakinira, Manggih swarga loehoer, Wit wis dadya patembaja, Nora nista mandar oetama ing pati, Poetoes ing kasoenjatan.

Sunan Giri ragu-ragu pikirannya, diam berpikir dalam hatinya, terbuka hatinya, jawabanya, menghibur, Nyai jangan khawatir pikirannmu, meninggalnya suamimu, bertemu / masuk ke Surga yang luhur, sebab sudah menjadi kesepakatan, tidak hina, tetapi meninggal dengan baik, tamat sudah menjadi kasunyatan / sempurna.

13. Jekti ingsoen moeng minangka margi, Andjalari nganter ing delahan, Tjantjoed pantjading kapaten, Lahir batin djoemoeroeng,

Ni Lemah Bang doek amijarsi, Tandoeking pamindaka, Ragi darbe lipoer, Wasana alon toerira, Jen makaten njoewoen pratanda ing mangkin, Swargane katarima.

Sungguh saya hanya sebagai sarana, yang menyebabkan menghantarkan ke Akherat, bersiap-siap akan kematian, lahir batin sudah mendapatkan persetujuan, Nyai Lemah Bang / Nyai Siti Jenar ketika menyaksikan, bertambah senang, sedikit terhibur, akhirnya berkata pelan, jika demikian minta pertanda / bukti, diterima di Surga.

14. Soenan Giri kendel mesoe boedi, Boedi daja dadining mangoenah,
Mangeningaken eninge, Gja moedar ing sabda roem, Lah ta nini mara den aglis, Toemengaa ing wijat, Apa kang kadoeloe, Angestoken ni Lemah Bang, Sanalika ladjeng toemenga ing nginggil,
Katon kang langit bedah.

Sunan Giri diam berusaha, daya upaya dengan sungguh-sungguh, berdoa mengheningkan cipta dengan sungguh-sungguh, lalu berkata dengan pelan, nah begini Nyai segera ke sini, menengadahlah ke langit, apa yang engkau lihat, menurut Nyai Lemah Bang, seketika terus menengadah ke atas, langit kelihatan terbuka.

15. Sarta katon sawarga sarwa di, Tanpa timbang jen ing ngalam donja,
Lakine loenggoeh ing bale, Kang rinengga raras roem, Noenggil lawan kang para Nabi, Sawoesnja ni Lemah Bang, Pan ladjeng toemoengkoel, Langkoeng soeka anarima, Moeng ing 'mbendjang jen amba noesoel ing laki, Mantoek ing rahmatoellah.

*Serta kelihatan Surga yang indah, tidak sebanding dengan alam dunia,
suaminya / Seh Siti Jenar duduk di rumah yang indah, yang dihiasi dengan hiasan yang indah, bersama para Nabi, setelah Nyai Lemah Bang / Siti Jenar, terus menundukkan kepala, lebih*

*senang menerimanya, hanya besuk jika saya menyusul suami,
pulang ke Rahmatullah.*

16. Kadongakna sageda anoenggil, Wonten kaanan ingkang
minoelja,
Soenan Giri ngestokake, Pangesting tyasipoen, Ni Lemah
Bang anoelja moelih, Lawan sakoela wangsa, Woewoesen
kang kantoen,
'nDjeng Soehoenan Giri – poera, Doek samana sampoen
ngatoeri oedani, Loenase Seh Lemah Bang.

*minta didoakan bisa bersatu, berada di tempat yang mulia, Sunan
Giri menyetujuinya, maksud dan tujuannya, Nyai Lemah Bang
kemudian pulang, dengan seluruh pengikutnya, ucapan yang
terakhir, Kanjeng Sunan Giri, Dahulu telah memberi tau,
dibunuhnya Seh Lemah Bang / Seh Siti Jenar.*



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Aris Nurlailiyah
 TTL : Kediri, 15 September 1988
 Alamat : Langenharjo, Plemahan, Kediri.
 Almat Sekarang : Jln. Adisucipto, wisma UIN SUKA, Yogyakarta.
 No Hp : 085736025314
 E mail : ariesslailiyah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal : - SDN I Langenharjo (2001)
 - Mts. Al Hikmah Purwoasri Kediri (2004)
 - MAK AL-Hikmah Purwoasri Kediri (2007)
 - S1 jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang (2011)
 - S1 jurusan Hukum Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sunan Giri Malang (2008- cuti)
 - S2 jurusan Pemikiran Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013)

Pendidikan Non Formal : - PP. Ahmada Purwoasri (2001-2007)
 - Asrama Putri UIN Maliki Malang (2007-2008)
 - PP. Luhur Malang (2008)
 - PP. Al Fadholi Malang (2009)
 - Diklat Jurnal Malang (2009)
 - Ocean Pare, kursus B. Arab (2011)
 - Kresna Pare, kursus B. Inggris (2012)

C. Karya Ilmiah

- :
- Pemikiran pendidikan perempuan KH. Hasyim Ays'ari (Studi Analisis Perspektif Gender dalam Kitab Ziyadah Al Ta'liqat) skripsi 2011.
 - Akreditasi PAI UIN Maliki (2011)
 - Filsafat Pendidikan Jawa Dalam Pemikiran Syekh Siti Jenar (Studi Analisis Syerat Siti Djenar Versi Tan Khoen Swie).